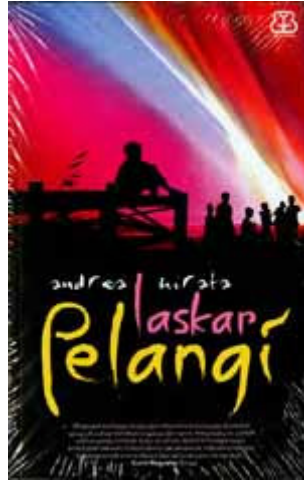


# LASKAR PELANGI

## (FILE 3 OF 8)



BY : ANDREA HIRATA

ISBN : 979-3062-79-7

TRANSCRIBED BY : CASLOVB

NOTE : E-BOOK INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA SELURUH ORANG YANG MEMBUTUHKANNYA DENGAN TUJUAN NON-KOMERSIAL DAN TANPA MAKSUD UNTUK MERUGIKAN SANG PENULIS. TERIMA KASIH KEPADA SEMUA ORANG YANG TELAH MEMBANTU SAYA WALAU SAYA BEKERJA SENDIRIAN. DAN SAYA MEMINTA MAAF BILA SEANDAINYA ADA KESALAHAN PENGETIKAN. E-BOOK INI TERBAGI MENJADI 8 FILE YANG BERBEDA UNTUK MEMUDAHKAN PEMBACA, TRANSCRIPTER MAUPUN UPLOADER. SEMOGA E-BOOK INI DAPAT MENJADI SUMBANGAN YANG CUKUP MEMBANTU BAGI SEGELINTIR ORANG. SAYA MENGUCAPKAN TERIMA KASIH KEPADA

SANG PENULIS ATAS BUKUNYA YANG LUAR BIASA INI.  
SELAMAT MENIKMATI.

## BAB 10

### BODENGA

PAGI ini Lintang terlambat masuk kelas. Kami tercengang mendengar ceritanya.

“Aku tak bisa melintas. Seekor buaya sebesar pohon kelapa tak mau beranjak, menghalang di tengah jalan. Tak ada siapa-siapa yang bisa kumintai bantuan. Aku hanya berdiri mematung, berbicara dengan diriku sendiri.”

Lima belas meter.

“Buaya sebesar itu tak ‘kan mampu menyerangku dalam jarak ini, ia lamban, pasti kalah langkah. Kalau cukup waktu aku dapat menghitung hubungan massa, jarak, dan tenaga, baik aku maupun buaya itu, sehingga aku dapat memperkirakan kecepatannya menyambarku dan peluangku untuk lolos. Ilmu menyebabkan aku berani maju beberapa langkah lagi. Apalagi fisikia tidak mempertimbangkan *psy war*, kalau aku maju ia pasti akan terintimidasi dan masuk lagi ke dalam air.

“Aku maju sedikit, membunyikan lonceng sepeda, bertepuk tangan, berdeham-deham, membuat bunyi-bunyian agar dia merayap pergi. Tapi ia bergeming. Ukurannya dan teritip yang tumbuh di punggungnya memperlihatkan dia penguasa rawa ini. Dan sekarang saatnya mandi matahari. Secara fisik dan psikologis binatang atau secara apa pun, buaya ini akan menang. Ilmu tak berlaku di sini.

“Tapi lebih dari setengah perjalanan sudah, aku tak ‘kan kembali pulang gara-gara buaya bodoh ini. Tak adak ata bolos dalam kamusku, dan hari ini ada tarikh Islam, mata pelajaran yang menarik. Ingin kudebatkan kisah ayat-ayat suci yang memastikan kemenangan Byzantium tujuh tahun sebelum kejadian. Sudah siang, aku maju sedikit, aku pasti terlambat tiba di sekolah.”

Dua belas meter

“Aku hanya sendirian. Jika ada orang lain aku berani lebih frontal. Tahukah hewan ini pentingnya pendidikan? Aku tak berani lebih dekat. Ia menganga dan bersuara rendah, suara dari perut yang menggetarkan seperti sendawa seekor singa atau seperti suara orang menggeser sebuah lemari yang sangat besar. Aku diam menunggu. Tak ada jalur alternatif dan kekuatan jelas tak berimbang. Aku mulai frustrasi. Suasana sunyi senyap. Yang ada hanya aku, seekor buaya ganas yang egois, dan intaian maut.”

Kami prihatin dan tegang mendengar kisah perjuangan Lintang menuju sekolah.

“Tiba-tiba dari arah samping kudengar riak air. Aku terkejut dan takut. Menyeruak di antara lumut kumpai, membelah genangan setinggi dada, seorang laki-laki seram naik dari rawa. Ia berjalan menghampiriku, kakinya bengkok seperti huruf O,” lanjutnya.

“Siapa laki-laki itu Lintang?” tanya Sahara tercekat.

“Bodenga ....”

“Ooh ....,” kami serentak menutup mulut dengan tangan. Menakutkan sekali. Tak ada yang berani berkomentar. Tegang menunggu kelanjutan cerita Lintang.

“Aku lebih takut padanya daripada buaya mana pun. Pria ini tak mau dikenal orang tapi sepanjang pesisir Belitong Timur, siapa tak kenal dia?”

“Dia melewatiku seperti aku tak ada dan dia melangkah tanpa ragu mendekati binatang buas itu. Dia menyentuhnya! Menepuk-nepuk lembut kulitnya sambil menggumamkan sesuatu. Ganjil sekali, buaya itu seperti takluk, mengibas-ngibaskan ekornya laksana seekor anjing yang ingin mengambil hati tuannya, lalu mendadak sontak, dengan sebuah lompatan dahsyat seperti terbang reptil zaman Cretaceous itu terjun ke rawa menimbulkan suara laksana tujuh pohon kelapa tumbang sekaligus.

Lintang menarik napas.

“Aku terkesima dan tadi telah salah hitung. Jika binatang purba itu mengejarku maka orang-orang hanya akan menemukan sepeda reyot ini. Fisika sialan. Memprediksi perilaku hewan yang telah bertahan hidup jutaan tahun adalah tindakan bodoh nan sombong.

“Dari permukaan air yang bening jelas kulihat binatang itu menggoyangkan ekor panjangnya untuk mengambil tenaga dorong sehingga badannya yang hidrodinamis menghujam mengerikan ke dasar air.

“bodenga berbalik ke arahku. Seperti selalu, ekspresinya dingin dan jelas tak menginginkan ucapan terima kasih. Kenyataannya aku tak berani menatapnya, nayliku runtuh. Dengan sekali sentak ia bisa menenggelamkanku sekaligus sepeda ini ke dalam rawa. Aku mengenal reputasi laki-laki liar ini. Tapi aku merasa beruntung karena aku telah menjadi segelintir orang yang pernah secara langsung menyaksikan kehebatan ilmu buaya Bodenga.”

AKU termenung mendengar cerita Lintang. Aku memang tidak pernah menyaksikan langsung Bodenga beraksi tapi aku mengenal Bodenga lebih dari Lintang mengenalnya. Bagiku Bodenga adalah guru firasat dan semua hal yang berhubungan dengan perasaan gamang, pilu, dan sedih.

Tak seorang pun ingin menjadi sahabat Bodenga. Wajahnya carut-marut, berusia empat puluhan. Ia menyelimuti dirinya dengan dahan-dahan kelapa dan tidur melingkar seperti tupai di bawah pohon nifah selama dua hari dua malam. Jika lapar ia terjun ke sumur tua di kantor polisi lama, menyelam, menangkap belut yang terperangkap di bawah sana dan langsung memakannya ketika masih di dalam air.

Ia makhluk yang merdeka. Ia seperti angin. Ia bukan Melayu, bukan Tionghoa, dan bukan pula Sawang, bukan siapa-siapa. Tak ada yang tahu asal usulnya. Ia tak memiliki agama dan tak bisa bicara. Ia bukan pengemis bukan pula penjahat. Namanya tak terdaftar di kantor desa. Dan telinganya sudah tak bisa mendengar karena ia pernah menyelami dasar Sungai Lenggang untuk mengambil bijih-bijih timah, demikian dalam hingga telinganya mengeluarkan darah, setelah itu menjadi tuli.

Bodenga kini sebatang kara. Satu-satunya ekluarga yang pernah diketahui orang adalah ayahnya yang buntung kaki kanannya. Orang bilang karena tumbal ilmu buaya. Ayahnya itu seorang dukun buaya terkenal. Serbuan Islam yang tak terbendung ke seantero kampung membuat orang menjauhi mereka, karena mereka menolak meninggalkan penyembahan buaya sebagai Tuhan.

Ayahnya telah mati karena melilit tubuhnya sendiri kuat-kuat dari mata kaki sampai ke leher dengan akar jawi lalu menerjunkan diri ke Sungai Mirang. Ia sengaja mengumpankan tubuhnya pada buaya-buaya ganas di sana. Masyarakat hanya menemukan potongan kaki buntutnya. Kini Bodenga lebih banyak menghabiskan waktu memandangi aliran Sungai Mirang, sendirian sampai jauh malam.

Pada suatu sore warga kampung berduyun-duyun menuju lapangan basket Sekolah Nasional. Karena baru saja ditangkap seekor buaya yang diyakini telah menyambar seorang wanita yang sedang mencuci pakaian di Manggar. Karena aku masih kecil maka aku tak dapat menembus kerumunan orang yang mengelilingi buaya itu, aku hanya dapat melihatnya dari sela-sela kaki pengunjung yang rapat berselang-seling. Mulut buaya besar itu dibuka dan disangga dengan sepotong kayu bakar.

Ketika perutnya dibelah, ditemukan rambut, baju, jam tangan, dan kalung. Saat itulah aku melihat Bodenga mendesak maju di antara pengunjung. Lalu ia bersimpuh di samping sang buaya. Wajahnya pucat pasi. Ia memberi isyarat kepada orang-orang, memohon agar berhenti mencincang binatang itu. Orang-orang mundur dan melepaskan kayu bakar yang menyangga mulut buaya tersebut. Mereka paham bahwa penganut ilmu buaya percaya jika mati mereka akan menjadi buaya. Dan mereka maklum bahwa bagi Bodenga buaya ini adalah ayahnya karena salah satu kaki buaya ini buntung.

Bodenga menagnsi. Suaranya pedih memilukan.

“Baya ... Baya ... Baya ...,” panggilnya lirih. Beberapa orang menangis sesenggukan. Aku menyaksikan dari sela-sela kaki pengunjung air matanya mengalir membasahi pipinya yang rusak berbintik-bintik hitam. Air mataku juga mengalir tak mampu kutahan. Buaya ini satu-satunya cinta dalam hidupnya yang terbang, dalam dunianya yang sunyi senyap.

Ia mengucapkan ratapan yang tak jelas dari mulutnya yang gagu. Ia mengikat sang buaya, membawanya ke sungai, menyeret bangkai ayahnya itu sepanjang pinggiran sungai menuju ke muara. Bodenga tak pernah kembali lagi.

Bodenga dalam fragmen sore itu menciptakan cetak biru rasa belas kasihan dan kesedihan di alam bawah sadarku. Mungkin aku masih terlalu kecil untuk menyaksikan tragedi sepedih itu. Ia mewakili sesuatu yang gelap di kepalaku. Pada tahun-tahun mendatang bayangannya sering mengunjungiku. Jika aku dihadapkan pada situasi yang

menyedihkan maka perlahan-lahan ia akan hadir, mewakili semua citra kepedihan di dalam otakku. Maka sore itu sesungguhnya Bodenga telah mengajarku ilmu firasat. Ia juga yang pertama kali memeplihatkan padaku bahwa nasib bisa memperlakukan manusia dengan sangat buruk, dan cinta bisa menjadi demikian buta.

Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti yang aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos. Delapan puluh kilometer pulang pergi ditempuhnya dengan sepeda setiap hari. Tak pernah mengeluh. Jika kegiatan sekolah berlangsung sampai sore, ia akan tiba malam hari di rumahnya. Sering aku merasa ngeri membayangkan perjalanannya.

Kesulitan itu belum termasuk jalan yang tergenang air, ban sepeda yang bocor, dan musim hujan berkepanjangan dengan petir yang menyambar-nyambar. Suatu hari rantai sepedanya putus dan tak bisa disambung lagi karena sudah terlalu pendek sebab terlalu sering putus, tapi ia tak menyerah. Dituntunya sepeda itu puluhan kilometer, dan sampai di sekolah kami sudah bersiap-siap akan pulang. Saat itu adalah pelajaran seni suara dan dia begitu bahagia karena masih sempat menyanyikan lagu *Padamu Negeri* di depan kelas. Kami termenung mendengarkan ia bernyanyi dengan sepenuh jiwa, tak tampak kelelahan di matanya yang berbinar jenaka. Setelah itu ia pulang dengan menuntun sepedanya lagi sejauh empat puluh kilometer.

Pada musim hujan lebat yang bisa mengubah jalan menjadi sungai, menggenangi daratan dengan air setinggi dada, membuat guruh dan halilintar membat pohon kelapa hingga tumbang bergelimpangan terbelah dua, pada musim panas yang begitu terik hingga alam memuai ingin meledak, pada musim badai yang membuat hasil laut nihil hingga berbulan-bulan semua orang tak punya uang sepeser pun, pada musim buaya berkembang biak sehingga mereka menjadi semakin ganas, pada musim angin barat putting beliung, pada musim demam, pada musim sampar—sehari pun Lintang tak pernah bolos.

Dulu ayahnya pernah mengira putranya itu akan takluk pada minggu-minggu pertama sekolah dan prasangka itu terbukti keliru. Hari demi hari semangat Lintang bukan semakin pudar tapi malah meroket karena ia sangat mencintai sekolah, mencintai

teman-temannya, menyukai persahabatan kami yang mengasyikkan, dan mulai kecanduan pada daya tarik rahasia-rahasia ilmu. Jika tiba di rumah ia tak langsung beristirahat melainkan segera bergabung dengan anak-anak seusia di kampungnya untuk bekerja sebagai kuli kopra. Itulah penghasilan sampingan keluarganya dan juga sebagai kompensasi terbebasnya dia dari pekerjaan di laut serta ganjaran yang ia dapat dari “kemewahan” bersekolah.

Ayahnya, yang seperti orang *Bushman* itu, sekarang menganggap keputusan menyekolahkan Lintang adalah keputusan yang tepat, paling tidak ia senang melihat semangat anaknya menggelegak. Ia berharap suatu waktu di masa depan nanti Lintang mampu menyekolahkan lima orang adik-adiknya yang lahir setahun sekali sehingga berderet-deret rapat seperti pagar, dan lebih dari itu ia berharap Lintang dapat mengeluarkan mereka dari lingkaran kemiskinan yang telah lama mengikat mereka hingga sulit bernapas.

Maka ia sekuat tenaga mendukung pendidikan Lintang dengan cara-caranya sendiri, sejauh kemampuannya. Ketika kelas satu dulu pernah Lintang menanyakan kepada ayahnya sebuah persoalan pekerjaan rumah kali-kalian sederhana dalam mata pelajaran berhitung.

“Kemarilah Ayahanda ... berapa empat kali empat?”

Ayahnya yang buta huruf hilir mudik. Memandang jauh ke laut luas melalui jendela, lalu ketika Lintang lengah ia diam-diam menyelinap keluar melalui pintu belakang. Ia meloncat dari rumah panggungnya dan tanpa diketahui Lintang ia berlari sekencang-kencangnya menerabas ilalang. Laki-laki cemara angin itu berlari pontang-panting sederas pelanduk untuk minta bantuan orang-orang di kantor desa. Lalu secepat kilat pula ia menyelinap ke dalam rumah dan tiba-tiba sudah berada di depan Lintang.

“Em ... emm... empat belasss ... bujangku ... tak diragukan lagi empat belasss .. tak lebih tak kurang ...,” jawab beliau sembari tersengal-sengal kehabisan napas tapi juga tersenyum lebar riang gembira. Lintang menatap mata ayahnya dalam-dalam, rasa ngilu menyelinap dalam hatinya yang masih belia, rasa ngilu yang mengikrarkan nazar *aku harus jadi manusia pintar*, karena Lintang tahu jawaban itu bukan datang dari ayahnya.

Ayahnya bahkan telah salah mengutip jawaban pegawai kantor desa. Enam belas, itulah seharusnya jawabannya, tapi yang diingat ayahnya selalu hanya angka empat belas, yaitu jumlah nyawa yang ditanggungnya setiap hari.

Setelah itu Lintang tak pernah lagi minta bantuan ayahnya. Mereka tak pernah membahas kejadian itu. Ayahnya diam-diam maklum dan mendukung Lintang dengan cara lain, yakni memberikan padanya sebuah sepeda laki bermerk Rally Robinson, *made in England*. Sepeda laki adalah sebutan orang Melayu untuk sepeda yang biasa dipakai kaum lelaki. Berbeda dengan sepeda bini, sepeda laki lebih tinggi, ukurannya panjang, sadelnya lebar, keriningannya lebih maskulin, dan di bagian tengahnya terdapat batang besi besar yang tersambung antara sadel dan setang. Sepeda ini adalah harta warisan keluarga turun-temurun dan benda satu-satunya yang paling berharga di rumah mereka. Lintang menaiki sepeda itu dengan terseok-seok. Kakinya yang pendek menyebabkan ia tidak bisa duduk di sadel, melainkan di atas batang sepeda, dengan ujung-ujung jari kaki menjangkau-jangkau pedal. Ia akan beringsut-ingsut dan terlonjak-lonjak hebat di atas batangan besi itu sambil menggigit bibirnya, mengumpulkan tenaga. Demikian perjuangannya mengayuh sepeda ke pulang dan pergi ke sekolah, delapan puluh kilometer setiap hari.

Ibu Lintang, seperti halnya Bu Mus dan Sahara adalah seorang N.A. Itu adalah singkatan dari Nyi Ayu, yakni sebuah gelar bangsawan kerajaan lama Belitong khusus bagi wanita dari ayah seorang K.A. atau Ki Agus. Adat istiadat menyarankan agar gelar itu diputus pada seorang wanita sehingga Lintang dan adik-adik perempuannya tak menyandang K.A. atau N.A. di depan nama-nama mereka. Meskipun begitu, tak jarang pria-pria keturunan N.A. menggunakangelar K.A., dan hal itu bukanlah persoalan karena gelar-gelar itu adalah identitas kebanggaan sebagai orang Melayu Belitong asli.

Jika benar kecerdasan bersifat genetik maka kecerdasan Lintang pasti mengalir dari keturunan nenek moyang ibunya. Meskipun buta huruf dan kurang beruntung karena waktu kecil terkena polio sehingga salah satu kakinya tak bertenaga, tapi ibu Lintang berada dalam garis langsung silsilah K.A. Cakraningrat Depati Muhammad Rahat, seseorang bangsawan cerdas anggota keluarga Sultan Nangkup. Sultan ini adalah utusan Kerajaan Mataram yang membangun keningratan di tanah Belitong. Beliau membentuk pemerintahan dan menciptakan klan K.A. dan N.A. itu. Anak cucunya tidak diwarisi



kekuasaan dan kekayaan tapi kebijakan, syariat Islam, dan kecendekiawanan. Maka Lintang sesungguhnya adalah pewaris darah orang-orang pintar masa lampau.

Meskipun tak bisa membaca, ibu Lintang senang sekali melihat barisan huruf dan angka di dalam buku Lintang. Beliau tak peduli, atau tak tahu, jika melihat sebuah buku secara terbalik. Di beranda rumahnya beliau merasa takjub mengamati rangkaian kata dan terkagum-kagum bagaimana baca-tulis dapat mengubah masa depan seseorang.

Beranda itu sendiri merupakan bagian dari gubuk panggung dengan tiang-tiang tinggi untuk berjaga-jaga jika laut pasang hingga meluap jauh ke pesisir. Adapun gubuk ini merupakan bagian dari pemukiman komunitas orang Melayu Belitong yang hidup di sepanjang pesisir, mengikuti kebiasaan leluhur mereka para penggawa dan kerabat kerajaan. Oleh karena itu, dalam lingkungan Lintang banyak bersemayam keluarga-keluarga K.A. dan N.A.

Gubuk itu beratap daun sagu dan berdinding *lelak* dari kulit pohon meranti. Apa pun yang dilakukan orang di dalam gubuk itu dapat dilihat dari luar karena dinding kulit kayu yang telah berusia puluhan tahun merekah pecah seperti lumpur musim kemarau. Ruangan di dalamnya sempit dan berbentuk memanjang dengan dua pintu di depan dan belakang. Seluruh pintu dan jendela tidak memiliki kunci, jika malam mereka ditutup dengan cara diikatkan pada kusennya. Benda di dalam rumah itu ada enam macam: beberapa helai tikar lais dan bantal, sajadah dan Al-Qur'an, sebuah lemari kaca kecil yang sudah tidak ada lagi kacanya, tungku dan alat-alat dapur, tumpukan cucian, dan enam ekor kucing yang dipasangi kelintingan sehingga rumah itu bersuara gemerincing sepanjang hari.

Di luar bangunan sempit memanjang tadi ada semacam pelataran yang digunakan oleh empat orang tua untuk menjalin pukot. Bagian ini hanya ditutupi beberapa keping papan yang disandarkan saja pada dahan-dahan kapuk yang menjulur-julur, bahkan untuk memaku papan-papan itu pun keluarga ini tak punya uang. Empat orang tua itu adalah bapak dan ibu dari bapak dan ibu Lintang. Semuanya sudah sepuh dan kulit mereka keriput sehingga dapat dikumpulkan dan digenggam. Jika tidak sedang menjalin pukot, keempat orang itu duduk menekuri sebuah tampah memunguti kutu-kutu dan ulat-ulat lentik di antara bulir-bulir beras kelas tiga yang mampu mereka beli, berjam-jam lamanya karena demikian banyak kutu dan ulat pada beras buruk itu.

Selain empat orang itu ikut pula dalam keluarga ini dua orang adik laki-laki ayah Lintang, yaitu seorang pria mudaya yang kerjanya hanya melamun saja sepanjang hari karena agak terganggu jiwanya dan seorang bujang lapuk yang tak dapat bekerja keras karena menderita burut akibat persoalan kandung kemih. Maka ditambah lima adik perempuan Lintang, Lintang sendiri, dan kedua orangtuanya, seluruhnya berjumlah empat belas orang. Mereka hidup bersama, berdesak-desakan di dalam rumah sempit memanjang itu.

Empat orangtua yang sudah sepuh, dua adik laki-laki yang tak dapat diharapkan, semua ini membuat keempat belas itu kelangsungan hidupnya dipanggul sendiri oleh ayah Lintang. Setiap hari beliau menunggu tetangganya yang memiliki perahu atau juragan pukat harimau memintanya untuk membantu mereka di laut. Beliau tidak mendapatkan persentasi dari berapa pun hasil tangkapan, tapi memperoleh upah atas kekuatan fisiknya. Beliau adalah orang yang mencari nafkah dengan menjual tenaga. Tambahan penghasilan sesekali beliau dapat dari Lintang yang sudah bisa menjadi kuli kopra dan anak-anak perempuannya yang mengumpulkan kerang saat angin teduh musim selatan.

Lintang hanya dapat belajar setelah agak larut karena rumahnya gaduh, sulit menemukan tempat kosong, dan karena harus berebut lampu minyak. Namun sekali ia memegang buku, terbanglah ia meninggalkan gubuk doyong berdinding kulit itu. Belajar adalah hiburan yang membuatnya lupa pada seluruh penat dan kesulitan hidup. Buku baginya adalah obat dan sumur kehidupan yang airnya selalu memberi kekuatan baru agar ia mampu mengayuh sepeda menantang angin setiap hari. Jika berhadapan dengan buku ia akan terisap oleh setiap kalimat ilmu yang dibacanya, ia tergoda oleh sayap-sayap kata yang diucapkan oleh para cerdik cendekia, ia melirik maksud tersembunyi dari sebuah rumus, sesuatu yang mungkin tak kasat mata bagi orang lain.

Lalu pada suatu ketika, saat hari sudah jauh malam, di bawah temaram sinar lampu minyak, ditemani deburan ombak pasang, dengan wajah mungil dan matanya yang berbinar-binar, jari-jari kurus Lintang membentangi lembar demi lembar buku lusuh stensilan berjudul Astronomi dan Ilmu Ukur. Dalam sekejap ia tenggelam dilamun kata-kata ajaib pembangkangan Galileo Galilei terhadap kosmologi Aristoteles, ia dimabuk rasa takjub pada gagasan gila para astronom zaman kuno yang terobsesi ingin mengukurb

erapa jarak bumi ke Andromeda dan nebula-nebula Triangulum. Lintang menahan napas ketika membaca bahwa gravitasi dapat membelokkan cahaya saat mempelajari tentang analisis spektral yang dikembangkan untuk studi bintang gemintang, dan juga saat tahu mengenai teori Edwin Hubble yang menyatakan bahwa alam hidup mengembang semakin membesar. Lintang terkesima pada bintang yang mati jutaan tahun silam dan ia terkagum-kagum pada pengembaraan benda-benda langit di sudut-sudut gelap kosmos yang mungkin hanya pernah dikunjungi oleh pemikiran-pemikiran Nicolaus Copernicus dan Isaac Newton.

Ketika sampai pada Bab Ilmu Ukur ia tersenyum riang karena nalarnya demikian ringan mengikuti logika matematis pada simulasi ruang berbagai dimensi. Ia dengan cepat segera menguasai dekomposisi tetrahedral yang rumit luar biasa, aksioma arah, dan teorema Pythagorean. Semua materi ini sangat jauh melampaui tingkat usia dan pendidikannya. Ia merenungkan ilmu yang amat menarik ini. Ia melamun dalam lingkaran temaram lampu minyak. Dan tepat ketika itu, dalam kesepian malam yang mencekam, lamunannya sirna karena ia terkejut menyaksikan keanehan di atas lembar-lembar buram yang dibacanya. Ia terheran-heran menyaksikan angka-angka tua yang samar di lembaran itu seakan bergerak-gerak hidup, menggeliat, berkelap-kelip, lalu menjelma menjadi kunang-kunang yang ramai berterbangan memasuki pori-pori kepalanya. Ia tak sadar bahwa saat itu arwah para pendiri geometri sedang tersenyum padanya dan Copernicus serta Lucretius sedang duduk di sisi kiri dan kanannya. Di sebuah rumah panggung sempit, di sebuah keluarga Melayu pedalaman yang sangat miskin, nun jauh di pinggir laut, seorang genius alami telah lahir.

Esoknya di sekolah Lintang heran melihat kami yang kebingungan dengan persoalan jurusan tiga angka.

“Apa, sih yang dipusingkan orang-orang kampung ini dengan arah angin itu?”  
Demikian suara dari dalam hatinya.

Seperti juga kebodohan yang sering tak disadari, beberapa orang juga tak menyadari bahwa dirinya telah terpilih, telah ditakdirkan Tuhan untuk ditunangkan dengan ilmu.

## BAB 11

# LANGIT KETUJUH

KEBODOHAN berbentuk seperti asap, uap air, kabut. Dan ia beracun. Ia berasal dari sebuah tempat yang namanya tak pernah dikenal manusia. Jika ingin menemui kebodohan makab erangkatlah dari tempat di mana saja di planet biru ini dengan menggunakan tabung roket atau semacamnya, meluncur ke atas secara vertikal, jangan pernah sekali pun berhenti.

Gapailah gumpalan awan dalam lapisan troposfer, lalu naiklah terus menuju stratosfer, menembus lapisan ozon, ionosfer, dan bulan-bulan di planet yang asing. Meluncurlah terus sampai ketinggian di mana gravitasi bumi sudah tak peduli. Arungi samudra bintang gemintang dalam suhu dingin yang mampu meledakkan benda padat. Lintasi hujan meteor sampai tiba di eksosfer—lapisan paling luar atmosfer dengan bentangan selebar 1.200 kilometer, dan teruslah melaju menaklukkan langit ketujuh.

Kita hanya dapat menyebutnya langit ketujuh sebagai gambaran imajiner tempat tertinggi dari yang paling tinggi. Di tempat asing itu, tempat yang tak 'kan pernah memiliki nama, di atas langit ke tujuh, di situlah kebodohan bersemayam. Rupanya seperti kabut tipis, seperti asap cangklong, melayang-layang pelan, memabukkan .maka apabila kita tanyakan sesuatu kepada orang-orang bodoh, mereka akan menjawab dengan merancau, menyembunyikan ketidaktahuannya dalam omongan cepat, mencari beragam alasan, atau membelokkan arah pertanyaan. Sebagaian yang lain diam terpaku, mulutnya ternganga, ia diselubungi kabut dengan tatapan mata yang kosong dan jauh. Kedua jenis reaksi ini adalah akibat keracunan asap tebal kebodohan yang mengepul di kepala mereka.

Kita tak perlu menempuh ekspedisi gila-gilaan itu. Karena seluruh lapisan langit dan gugusan planit itu sesungguhnya terkonstelasi di dalam kepala kita sendiri. Apa yang ada pada pikiran kita, dalam gumpalan otak seukuran genggam, dapat menjangkau ruang seluas jagat raya. Para pemimpi seperti Nicolaus Copernicus, Battista Della Porta, dan Lippershey malah menciptakan jagat rayanya sendiri, di dalam imajinasinya, dengan

sistem tata suryanya sendiri, dan Lucretius, juga seorang pemimpi, menuliskan ilmu dalam puisi-puisi.

Tempat di atas langit ketujuh, tempat kebodohan bersemayam, adalah metafor dari suatu tempat di mana manusia tak bisa mempertanyakan zat-zat Allah. Setiap usaha mempertanyakannya hanya akan berujung dengan kesimpulan yang mempertontonkan kemahatololan sang penanya sendiri. Maka semua jangkauan akal telah berakhir di langit ketujuh tadi. Di tempat asing tersebut, barangkali Arasy, di sana kembali metafor kagungan Tuhan bertakhta. Di bawah takhta-Nya tergelar Lauhul Mahfuzh, muara dari segala cabang anak-anak sungai ilmu dan kebijakan, kitab yang telah mencatat setiap lembar daun yang akan jatuh. Ia juga menyimpan rahasia ke mana nasib akan membawa sepuluh siswa baru perguruan Muhammadiyah tahun ini. Karena takdir dan nasib termasuk dalam zat-Nya.

Tuhan menakdirkan orang-orang tertentu untuk memiliki hati yang terang agar dapat memberi pencerahan pada sekelilingnya. Dan di malam yang tua dulu ketika Copernicus dan Lucretius duduk di samping Lintang, ketika angka-angka dan huruf menjelma menjadi kunang-kunang yang berkelap-kelip, saat itu Tuhan menyemaikan biji zarah klecerdasan, zarah yang jatuh dari langit dan menghantam kening Lintang.

Sejak hari perkenalan dulu aku sudah terkagum-kagum pada Lintang. Anak pengumpul kerang ini pintar sekali. Matanya menyala-nyala memancarkan inteligensi, keingintahuan menguasai dirinya seperti orang kesurupan. Jarinya tak pernah berhenti mengacung tanda ia bisa menjawab. Kalau melipat dia paling cepat, kalau membaca dia paling hebat. Ketika kami masih gagap menjumlahkan angka-angka genap ia sudah terampil mengalikan angka-angka ganjil. Kami baru saja bisa mencongak, dia sudah pintar membagi angka desimal, menghitung akar dan menemukan pangkat, lalu, tidak hanya menggunakan, tapi juga mampu menjelaskan hubungan keduanya dalam tabel logaritma. Kelemahannya, aku tak yakin apakah hal ini bisa disebut kelemahan, adalah tulisannya yang cakar ayam tak keruan, tentu karena mekanisme motorik jemarinya tak mampu mengejar pikirannya yang berlari sederas kijang.

“13 kali 6 kali 7 tambah 83 kurang 39!” tantang Bu Mus di depan kelas.

Lalu kami tergopoh-gopoh membuka karet yang mengikat segenggam lidi, untuk mengambil tiga belas lidi, mengelompokkannya menjadi enam tumpukan, susah payah

menjumlahkan semua tumpukan itu, hasilnya kembali disusun menjadi tujuh kelompok, dihitung satu per satu sebagai total dua tahap perkalian, ditambah lagi 83 lidi lalu diambil 39. Otak terlalu penuh untuk mengorganisasi sinyal-sinyal agar mengambil tindakan praktis mengurangi dulu 39 dari 83. Menyimpang sedikit dari urutan cara berpikir orang kebanyakan adalah kesalahan fatal yang akan mengacaukan ilmu hitung aljabar. Rata-rata dari kami menghabiskan waktu hampir selama 7 menit. Efektif memang, tapi tidak efisien, repot sekali.

Sementara Lintang, tidak memegang sebatang lidi pun, tidak berpikir dengan cara orang kebanyakan, hanya memjamkan matanya sebentar, tak lebih dari 5 detik ia bersorak.

“590!”

Tak sebiji pun meleset, meruntuhkan semangat kami yang sedang belepotan memegang potongan lidi, bahan belum selesai dengan operasi perkalian tahap pertama. Aku jengkel tapi kagum. Waktu itu kami baru masuk hari pertama di kelas dua SD!

“*Superb!* Anak pesisir, *superb!*” puji Bu Mus. Beliau pun tergoda untuk menjangkau batas daya pikir Lintang.

“18 kali 14 kali 23 tambah 11 tambah 14 kali 16 kali 7!”

Kami berkecil hati, temangu-mangu menggenggami lidi, lalu kurang dari tujuh detik, tanpa membuat catatan apa pun, tanpa keraguan, tanpa ketergesa-gesaan, bahkan tanpa berkedip, Lintang berkumandang.

“651.952!”

“Purnama! Lintang, bulan purnama di atas Dermaga Olivir, indah sekali! Itulah jawabanmu, ke mana kau bersembunyi selama ini ...?”

Ibu Mus bersusah payah menahan tawanya. Ia menatap Lintang seolah telah seumur hidup mencari murid seperti ini. Ia tak mungkin tertawa lepas, agama melarang itu. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Kami terpesona dan bertanya-tanya bagaimana cara Lintang melakukan semua itu. Dan inilah resepnya ....

“Hafalkan luar kepala semua perkalian sesama angka ganjil, itulah yang sering menyusahkan. Hilangkan angka satuan dari perkalian dua angka puluhan karena lebih mudah mengalikan dengan angka berujung nol, kerjakan sisanya kemudian, dan jangan kekenyangan kalau makan malam, itu akan membuat telinga tuli dan otakmu tumpul!”

Polos, tapi ia telah menunjukkan kualifikasi *highly cognitive complex* dengan mengembangkan sendiri teknik-teknik melokalisasi kesulitan, menganalisis, dan memecahkannya. Ingat dia baru kelas dua SD dan ini adalah hari pertamanya. Selain itu ia juga telah mendemonstrasikan kualitas nalar kuantitatif level tinggi. Sekarang aku mengerti, aku sering melihatnya berkonsentrasi memandangi angka-angka. Saat itu dari keningnya seolah terpancar seberkas sinar, mungkin itulah cahaya ilmu. Anak semuda itu telah mampu mengontemplasikan bagaimana angka-angka saling bereaksi dalam suatu operasi matematika. Kontemplasi-kontemplasi ini rupanya melahirkan resep ajaib tadi.

Lintang adalah pribadi yang unik. Banyak orang merasa dirinya pintar lalu bersikap seenaknya, congkak, tidak disiplin, dan tak punya integritas. Tapi Lintang sebaliknya. Ia tak pernah tinggi hati, karena ia merasa ilmu demikian luas untuk disombongkan dan menggali ilmu tak akan ada habis-habisnya.

Meskipun rumahnya paling jauh tapi kalau datang ia paling pagi. Wajah manisnya senantiasa bersinar walaupun baju, celana, dan sandal *cunghai*-nya buruknya minta ampun. Namun sungguh kuasa Allah, di dalam tempurung kepalanya yang ditumbuhi rambut gimbal awut-awutan itu tersimpan cairan otak yang encer sekali. Pada setiap rangkaian kata yang ditulisnya secara acak-acakan tersirat kecemerlangan pemikiran yang gilang gemilang. Di balik tubuhnya yang tak terawat, kotor, miskin, serta berbau hangus, dia memiliki *an absolutely beautiful mind*. Ia adalah buah akal yang jernih, bibit genius asli, yang lahir di sebuah tempat nun jauh di pinggir laut, dari sebuah keluarga yang tak satu pun bisa membaca.

Lebih dari itu, seperti dulu kesan pertama yang kutangkap darinya, ia laksana bunga meriam yang melontarkan tepung sari. Ia lucu, semarak, dan penuh vitalitas. Ia memperlihatkan bagaimana ilmu bisa menjadi begitu menarik dan ia menebarkan hawa positif sehingga kami ingin belajar keras dan berusaha menunjukkan yang terbaik.

Jika kami kesulitan, ia mengajari kami dengan sabar dan selalu membesarkan hati kami. Keunggulannya tidak menimbulkan perasaan terancam bagi sekitarnya, kecemerlangannya tidak menerbitkan iri dengki, dan kehebatannya tidak sedikit pun mengisyaratkan sifat-sifat angkuh. Kami bangga dan jatuh hati padanya sebagai seorang sahabat dan sebagai seorang murid yang cerdas luar biasa. Lintang yang miskin duafa adalah mutiara, galena, kuarsa, dan topas yang paling berharga bagi kelas kami.

Lintang selalu terobsesi dengan hal-hal baru, setiap informasi adalah sumbu ilmu yang dapat meledakkan rasa ingin tahunya kapan saja. Kejadian ini terjadi ketika kami kelas lima, pada hari ketika ia diselamatkan oleh Bodenga.

“Al-Qur’an kadangkala menyebut nama tempat yang harus diterjemahkan dengan teliti ....” Demikian penjelasan Bu Mus dalam tarikh Islam, pelajaran wajib perguruan Muhammadiyah. Jangan harap naik kelas kalau mendapat angka merah untuk ajaran ini.

“Misalnya negeri yang terdekat yang ditaklukkan tentara Persia pada tahun ....”

“620 Masehi! Persia merebut kekaisaran Heraklius yang juga berada dalam ancaman pemberontakan Mesopotamia, Sisilia, dan Palestina. Ia juga diserbu bangsa Avar, Slavia, dan Armenia ....”

Lintang memotong penuh minat, kami ternganga-nganga, Bu Mus tersenyum senang. Beliau menyampingkan ego. Tak keberatan kuliahnya dipotong. Beliau memang menciptakan atmosfer kelas seperti ini sejak awal. Memfasilitasi kecerdasan muridnya adalah yang paling penting bagi beliau. Tidak semua guru memiliki kualitas seperti ini. Bu Mus menyambung, “Negeri yang terdekat itu ....”

“Byzantium! Nama kuno untuk Konstantinopel, mendapat nama belakangan itu dari The Great Constantine. Tujuh tahun kemudian negeri itu merebut lagi kemerdekaannya, kemerdekaan yang diingatkan dalam kitab suci dan diingkari kaum musyrik Arab, mengapa ia disebut negeri yang terdekat Ibunda Guru? Dan mengapa kitab suci ditentang?”

“Sabarlah anakku, pertanyaanmu menyangkut penjelasan tafsir surah Ar-Ruum dan itu adalah ilmu yang telah berusia paling tidak seribu empat ratus tahun. Tafsir baru akan kita diskusikan nanti kalau kelas dua SMP....”

“Tak mau Ibunda, pagi ini ketika berangkat sekolah aku hampir diterkam buaya, maka aku tak punya waktu menunggu, jelaskan di sini, sekarang juga!”

Kami bersorak dan untuk pertama kalinya kami mengerti makna *adnal ardli*, yaitu tempat yang dekat atau negeri yang terdekat dalam arti harfiah dan tempat paling rendah di bumi dalam konteks tafsir, tak lain dari Byzantium di kekaisaran Roma sebelah timur. Kami bersorak tentu bukan karena *adnal ardli*, apalagi Byzantium yang merdeka, tapi karena kagum dengan sikap Lintang menantang intelektualitasnya sendiri. Kami merasa beruntung menjadi saksi bagaimana seseorang tumbuh dalam evolusi inteligensi. Dan



ternyata jika hati kita tulus berada di dekat orang berilmu, kita akan disinari pancaran pencerahan, karena seperti halnya kebodohan, kepintaran pun sesungguhnya demikian mudah menjalar.

ORANG cerdas memahami konsekuensi setiap jawaban dan menemukan bahwa di balik sebuah jawaban tersembunyi beberapa pertanyaan baru. Pertanyaan baru tersebut memiliki pasangan sejumlah jawaban yang kembali akan membawa pertanyaan baru dalam deretan eksponensial. Sehingga mereka yang benar-benar cerdas kebanyakan rendah hati, sebab mereka gamang pada akibat dari sebuah jawaban. Konsekuensi-konsekuensi itu mereka temui dalam jalur-jalur seperti labirin, jalur yang jauh menjalar-jalar, jalur yang tak dikenal di lokus-lokus antah berantah, tiada berujung. Mereka mengarungi jalur pemikiran ini, tersesat di jauh di dalamnya, sendirian.

Godaan-godaan besar bersemayam di dalam kepala orang-orang cerdas. Di dalamnya gaduh karena penuh dengan skeptisisme. Selesai menyerahkan tugas kepada dosen, mereka selalu merasa tidak puas, selalu merasa bisa berbuat lebih baik dari apa yang telah mereka presentasikan. Bahkan ketika mendapat nilai A plus tertinggi, mereka masih saja mengutuki dirinya sepanjang malam.

Orang cerdas berdiri di dalam gelap, sehingga mereka bisa melihat sesuatu yang tak bisa dilihat orang lain. Mereka yang tak dipahami oleh lingkungannya, terperangkap dalam kegelapan itu. Semakin cerdas, semakin terkucil, semakin aneh mereka. Kita menyebut mereka: orang-orang yang sulit. Orang-orang sulit ini tak berteman, dan mereka berteriak putus asa memohon pengertyan. Ditambah sedikit saja dengan sikap introver, maka orang-orang cerdas semacam ini tak jarang berakhir di sebuah kamar dengan perabot berwarna teduh dan musik klasik yang terdengar lamat-lamat, itulah ruang terapi kejiwaan. Sebagian dari mereka amat menderita.

Sebaliknya, orang-orang yang tidak cerdas hidupnya lebih bahagia. Jiwanya sehat walafiat. Isi kepalanya damai, tenteram, sekaligus sepi, karena tak ada apa-apa di situ, kosong. Jika ada suara memasuki telinga mereka, maka suara itu akan terpantul-pantul sendirian di dalam sebuah ruangan yang sempit, berdengung-dengung sebentar, lalu segera keluar kembali melalui mulut mereka.

Jika menyerahkan tugas, mereka puas sekali karena telah berhasil memenuhi batas akhir, dan ketika mendapat nilai C, mereka tak henti-hentinya bersyukur karena telah lulus.

Mereka hidup di dalam terang. Sebuah senter menyiramkan sinar tepat di atas kepala mereka dan pemikiran mereka hanya sampai pada batas lingkaran cahaya senter itu. Di luar itu adalah gelap. Mereka selalu berbicara keras-keras karena takut akan kegelapan yang mengepung mereka. Bagi sebagian orang, ketidaktahuan adalah berkah yang tak terkira.

Aku pernah mengenal berbagai jenis orang cerdas. Ada orang genius yang jika menerangkan sesuatu lebih bodoh dari orang yang paling bodoh. Semakin keras ia berusaha menjelaskan, semakin bingung kita dibuatnya. Hal ini biasanya dilakukan oleh mereka yang sangat cerdas. Ada pula yang kurang cerdas, bahkan bodoh sebenarnya, tapi kalau bicara ia terlihat paling pintar. Ada orang yang memiliki kecerdasan sesaat, kekuatan menghafal yang fotografis, namun tanpa kemampuan analisis. Ada juga yang cerdas tapi berpura-pura bodoh, dan elbih banyak lagi yang bodoh tapi berpura-pura cerdas.

Namun, sahabatku Lintang memiliki hampir semua dimensi kecerdasan. Dia seperti toko serba ada kepandaian. Yang paling menonjol adalah kecerdasan spasialnya, sehingga ia sangat unggul dalam geometri multidimensional. Ia dengan cepat dapat membayangkan wajah sebuah konstruksi suatu fungsi jika digerak-gerakkan dalam variabel derajat. Ia mampu memecahkan kasus-kasus dekomposisi modern yang runyam dan mengajari kami teknik menghitung luas poligon dengan cara membongkar sisi-sisinya sesuai Dalil Geometri Euclidian. Ingin kukatakan bahwa ini sama sekali bukan perkara mudah.

Ia sering membuat permainan dan mendesain visualisasi guna menerjemahkan rumusan geometris pada tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Tujuannya agar gampang disimulasikan sehingga kami sekelas dapat dengan mudah memahami kerumitan Teorema Kupu-Kupu atau Teorema Morley yang menyatakan bahwa pertemuan segitiga yang ditarik dari trisektor segitiga bentuk apa pun akan membentuk segitiga inti yang sama sisi. Semua itu dilengkapinya dengan bukti-bukti matematis dalam jangkauan analisis yang melibatkan kemampuan logika yang sangat tinggi. Ini juga sama sekali

bukan urusan mudah, terutama untuk tingkat pendidikan serendah kami serta. Dan mengingat kopra maka kuanggap apa yang dilakukan Lintang sangat luar biasa.

Lintang juga cerdas secara *experiential* yang membuatnya piawai menghubungkan setiap informasi dengan konteks yang lebih luas. Dalam kaitan ini, ia memiliki kapasitas *metadiscourse* selayaknya orang-orang yang memang dilahirkan sebagai seorang genius. Artinya adalah jika dalam pelajaran biologi kami baru mempelajari fungsi-fungsi otot sebagai subkomponen yang membentuk sistem mekanik parsial sepotong kaki maka Lintang telah memahami sistem mekanika seluruh tubuh dan ia mampu menjelaskan peran sepotong kaki itu dalam keseluruhan mekanika persendian dan otot-otot yang terintegrasi.

Kecerdasannya yang lain adalah kecerdasan linguistik. Ia mudah memahami bahasa, efektif dalam berkomunikasi, memiliki nalar verbal dan logika kualitatif. Ia juga mempunyai *descriptive power*, yakni suatu kemampuan menggambarkan sesuatu dan mengambil contoh yang tepat. Pengalamanku dengan pelajaran bahasa Inggris di hari-hari pertama kelas 2 SMP nanti membuktikan hal itu.

Saat itu aku mendapat kritikan tajam dari ayahku karena nilai bahasa Inggris yang tak kunjung membaik. Aku pun akhirnya menghadap pemegang kunci pintu ilmu filsafat untuk mendapat satu dua resep ajaib. Aku keluhkan kesulitanku memahami *tense*.

“Kalau tak salah jumlahnya sampai enam belas, dan jika ia sudah berada dalam sebuah narasi aku ekhliangan jejak dalam konteks *tense* apa aku berada? Pun ketika ingin membentuk sebuah kalimat, bingung aku menentukan *tense*-nya. Bahasa Inggrisku tak maju-maju.”

“Begini,” kata Lintang sabar menghadapi ketololanku. Ketika itu ia sedang memaku sandal *cunghai*-nya yang menganga seperti buaya lapar. Kupikir ia pasti mengira bahwa aku mengalami disorientasi waktu dan akan menjelaskan makna *tense* secara membosankan. Tapi petuahnya sungguh tak kuduga.

“Memikirkan struktur dan dimensi waktu dalam sebuah bahasa asing yang baru saja kita kenal tidak lebih dari hanya akan merepotkan diri sendiri. Sadarkah kau bahasa apa pun di dunia ini, di mana pun, mulai dari bahasa Navajo yang dipakai sebagai sandi tak terpecahkan di perang dunia kedua, bahasa Gaelic yang amat langka, bahasa Melayu pesisir yang berayun-ayun, sampai bahasa Mohican yang telah punah, semuanya adalah

kumpulan kalimat, dan kalimat tak lain adalah kumpulan kata=kata, paham kau sampai di sini?”

Aku mengangguk, semua orang tahu itu.

Lalu ia melanjutkan, “Nah, kata apa pun, pada dasarnya adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan, paham? Ini bukan masalah bahasa yang sulit tapi masalah cara berpikir.”

Sekarang mulai menarik.

“Berangkatlah dari sana, pelajari bagaimana menggunakan kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan dalam sebuah kalimat Inggris, itu saja, Kal. Tak lebih dari itu!”

Belajar kata terlebih dulu, bukan belajar bahasa, itulah inti paradigma belajar bahasa Inggris versi Lintang. Sebuah ide cemerlang yang hanya terpikirkan oleh orang-orang yang memahami prinsip-prinsip belajar bahasa. Dengan paradigma ini aku mengalami kemajuan pesat, bukan hanya karena aku dapat mempelajari bahasa Inggris dengan bantuan analogi bahasa Indonesia, tapi petuahnya mampu melenyapkan sugesti kesulitan belajar bahasa asing yang umum melanda siswa-siswa daerah. Bahwa bahasa, baik lokal maupun asing, adalah permainan kata-kata, tak lebih dari itu!

Setelah aku mampu membangun konstruksiku sendiri dalam memahami kalimat-kalimat Inggris, kemudain Lintang menunjukkan cara meningkatkan kualitas tata bahasaku dengan mengenalkan teori struktur dan aturan-aturan *tense*. Pendekatan ini diam-diam kami sebarkan pada seluruh teman sekelas. Dan ternyata hal ini sukses besar, sehingga dapat dikatakan Lintanglah yang telah mengakhiri masa kejahiliahan bahasa Inggris di kelas kami.

Mungkin kami telah belajar bahasa Inggris dengan pendekatan yang keliru, tapi cara ini efektif. Dan cara ini diajarkan oleh seseorang yang percaya bahwa setiap orang memiliki jalan yang berbeda untuk memahami bahasa. Aku kagum dengan daya pikir Lintang, dalam usia muda itu ia mampu melihat elemen-elemen filosofis sebuah ilmu lalu menerjemahkannya menjadi taktik-taktik praktis untuk menguasainya. Yang lebih istimewa, orang yang mengajarku ini bahkan tak mampu membeli buku teks wajib bahasa Inggris.

Lintang memasuki suatu tahap kreatif yang melibatkan intuisi dan pengembangan pemikiran divergen yang orisinal. Ia menggali rasai ngin tahunya dan tak henti mencobacoba. Indikasi kegeniusannya dapat dilihat dari kefasihannya dalam berbahasa numerik, yaitu ia terampil memproses sebuah pernyataan matematis mulai dari hipotesis sampai pada kesimpulan. Ia membuat penyangkalan berdasarkan teorema, bukan hanya berdasarkan pembuktian kesalahan, apalagi simulasi. Dalam usia muda dia telah memasuki area yang amat teoretis, cara berpikirnya mendobrak, mengambil risiko, tak biasa, dan menerobos. Setiap hari kami merubungnya untuk menemukan kejutan-kejutan pemikirannya.

Baru naik ke kelas satu SMP, ketika kami masih pusing tujuh keliling memetakan absis dan ordinat pada produk cartesius dalam topik relasi himpunan sebagai dasar fungsi linear, Lintang telah mengutak-atik materi-materi untuk kelas yang jauh lebih tinggi di tingkat lanjutan atas bahkan di tingkat awal perguruan tinggi seperti implikasi, biimplikasi, filosofi Pascal, binomial Newton, limit, diferensial, integral, teori-teori peluang, dan vektor. Ketika kami baru saja mengenal dasar-dasar binomial ia telah beranjak ke pengetahuan tentang aturan multinomial dan teknik eksploitasi polinomial, ia mengobrok-abrik pertidaksamaan eksponensial, mengilustrasikan grafik-grafik sinus, dan membuat pembuktian sifat matematis menggunakan fungsi-gungsi trigonometri dan aturan ruang tiga dimensi.

Suatu waktu kami belajar sistem persamaa nlinier dan tertatih-tatih menguraikan kasusnya dengan substitusi agar dapat menemukan nilai sebuah variabel, ia bosan dan menghambur ke depan kelas, memenuhi papan tulis dengan alternatif-alternatif solusi linier, di antaranya dengan metode eliminasi Gaus-Jordan, metode Crammer, metode determinan, bahkan dengan nilai Eigen. Setelah itu Lintang mulai menggarap dan tampak sangat menguasai prinsip-prinsip penyelesaian kasus nonlinier. Ia dengan amat lancar menjelaskan persamaan multivariabel, mengeksploitasi rumus kuadrat, bahkan menyelesaikan operasi persamaan menggunakan metode matriks! Padahal dasar-dasar matriks paling tidak baru dikhotbahkan para guru pada kelas dua SMA. Yang lebih menakjubkan adalah semua pengetahuan itu ia pelajari sendiri dengan membaca bermacam-macam buku milik kepala sekolah kami jika ia mendapat giliran tugas

menyapu di ruangan beliau. Ia bersimpuh di balik pintu ayun, semacam pintu koboi, menekuni angka-angka yang bicara, bahkan dalam buku-buku berbahasa Belanda.

Ia memperlihatkan bakat kalkulus yang amat besar dan keahliannya tidak hanya sebatas menghitung guna menemukan solusi, tapi ia memahami filosofi operasi-operasi matematika dalam hubungannya dengan aplikasi seperti yang dipelajari para mahasiswa tingkat lanjut dalam subjek metodologi riset. Ia membuat hitungan yang iseng namun cerdas mengenai berapa waktu yang dapat dihemat atau berapa tambahan surat yang dapat diantar per hari oleh Tuan Pos jika mengubah rute antarnya. Ia membuat perkiraan ketahanan benang gelas dalam adu layangan untuk berbagai ukuran nilon berdasarkan perkiraan kekuatan angin, ukuran layangan, dan panjang benang. Rekomendasinya menyebabkan kami tak pernah terkalahkan.

Prediksinya tak pernah meleset dalam menghitung waktu kuncup, bersemi, dan mati untuk bunga *red hot cat tail* dengan meneliti kadar pupuk, suplai air, dan sinar matahari. Ia mengompilasi dengan cermat tabel pengamatan distribusi durasi, frekuensi dan waktu curah hujan lalu menghitung rata-rata, variansi, dan koefisien korelasi dalam rangka memperkirakan berapa kali Pak Harfan bolos karena bengkek itu menunjukkan pola yang konsisten terhadap fungsi hujan dan lebih ajaib lagi Lintang mampu membuat persentase bias dugaannya.

Lintang bereksperimen merumuskan metode jembatan keledainya sendiri untuk pelajaran-pelajaran hafalan. Biologi misalnya. Ia menciptakan sebuah konfigurasi belajar metabolisme dengan merancang kelompok sistem biologis mulai dari sistem alat tubuh, pernapasan, pencernaan, gerak, sampai sistem saraf dan indra, baik untuk manusia, vertebrata, maupun avertebrata, sehingga mudah dipahami.

Maka jika kita tanyakan padanya bagaimana seekor cacing melakukan hajat ke3cilnya, siap-siap saja menerima penjelasan yang rapi, kronologis, terperinci, dan sangat cerdas mengenai cara kerja rambut getar di dalam sel-sel api, lalu dengan santai saja, seumpama seekor monyet sedang mencari kutu di punggung pacarnya, ia akan membuat analogi buang hajat cacing itu pada sistem ekskresi protozoa dengan anatomi vakuola kontraktil yang rumit itu, bahkan jika tidak distop, ia akan dengan senang hati menjelaskan fungsi-fungsi korteks, simpai bowman, medulla, lapisan malpigi, dan dermis dalam sistem ekskresi manusia. Karena bagi Lintang, melalui desain jembatan keledainya

tadi, benda-benda hafalan ini dengan mudah dapat ia kuasai, satu malam saja, sekali tepuk.

Masih dalam pelajaran biologi, terjadi perdebatan sengit di antara kami tentang teori yang memaksakan pendapat bahwa manusia berasal dari nenek moyang semacam lutung, kami terperangah oleh argumentasi lintang:

“Persoalannya adalah apakah Anda seorang religius, seorang darwinian, atau sekadar seorang oportunis? Pilihan sesungguhnya hanya antara religius dan darwinian, sebab yang tidak memilih adalah oportunis! Yaitu mereka yang berubah-ubah sikapnya sesuai situasi mana yang akan lebih menguntungkan mereka. Lalu pilihan itu seharusnya menentukan perilaku dalam menghargai hidup ini. Jika Anda seorang darwinian, silakan berperilaku seolah tak ada tuntutan akhirat, karena bagi Anda kita benci yang memaklumi bahwa manusia berasal dari Nabi Adam adalah dusta. Tapi jika Anda seorang religius maka Anda tahu bahwa teori evolusi itu palsu, dan ketika Anda tak kunjung mempersiapkan diri untuk dihisab nanti dalam hidup setelah mati, maka dalam hal ini anda tak lebih dari seorang sekuler oportunis yang akan dibakar di dasar neraka!”

Itulah Lintang dengan pandangannya. Pikirannya memang telah sangat jauh meninggalkan kami. Dan dengarlah itu, bicaranya lebih pintar dari bicara seluruh menteri penerangan yang pernah dimiliki republik ini.

“Ayo yang lain, jangan hanya anak Tanjong keriting ini saja yang terus menjawab,” perintah Bu Mus.

Biasanya setelah itu aku tergoda untuk menjawab, agak ragu-ragu, canggung, dan kurang yakin, sehingga sering sekali salah, lalu Lintang membetulkan jawabanku, dengan semangat konstruktif penuh rasa akrab persahabatan. Lintang adalah seorang cerdas yang rendah hati dan tak pernah segan membagi ilmu.

Aku belajar keras sepanjang malam, tapi tak pernah sedikit pun, sedikit pun bisa melampaui Lintang. Nilainya sedikit lebih baik dari rata-rata kelas namun jauh tertinggal dari nilainya. Aku berada di bawah bayang-bayangannya sekian lama, sudah terlalu lama malah. Rangking duaku abadi, tak berubah sejak caturwulan pertama kelas satu SD. Abadi seperti lukisan ibu menggendong anak di bulan. Rival terberatku, musuh bebuyutanku adalah temanku sebangku, yang aku sayangi.

Dapat dikatakan bahwa Bu Mus sering kewalahan menghadapi Lintang, terutama untuk pelajaran matematika, sehingga ia sering diminta membantu. Ketika Lintang menerangkan sebuah persoalan rumit dan membuat simbol-simbol rahasia matematika menjadi sinar yang memberi terang bagi kami, Bu Mus memerhatikan dengan seksama bukan hanya apa yang diucapkan Lintang tapi juga pendekatannya dalam menjelaskan. Lalu beliau menggeleng-gelengkan kepalanya, komat-kamit, berbicara sendiri tak jelas seperti orang menggerendeng. Belakangan aku tahu apa yang dikomat-kamitkan beliau.; Bu Mus mengucapkan pelan-pelan kata-kata penuh kagum, “Subhanallah....Subhanallah....”

“Yang paling membuatku terpesona,” cerita Bu Mus pada ibunya. “Adalah kemampuannya menemukan jawaban dengan cara lain, cara yang tak pernah terpikirkan olehku,” sambungnya sambil membetulkan jilbab.

“Lintang mampu menjawab sebuah pertanyaan matematika melalui paling tidak tiga cara, padahal aku hanya mengajarkan satu cara. Dan ia menunjukkan padaku bagaimana menemukan jawaban tersebut melalui tiga cara lainnya yang tak pernah sedikit pun aku ajarkan! Logikanya luar biasa, daya pikirnya meluap-luap. Aku sudah tak bisa lagi mengatasi anak pesisir ini Ibunda Guru.”

Bu Mus tampak bingung sekaligus bangga memiliki murid sependai itu. Sebaliknya, ibunya, seperti biasa, sangat tertarik pada hal-hal yang aneh.

“Ceritakan lagi padaku kehebatannya yang lain,” pancing beliau memanas Bu Mus sambil memajukan posisi duduknya, mendekatkan keminangan tempat cupu-cupu gambir dan kapur, lalu meludahkan sirih melalui jendela rumah panggung kami.

Dan tak ada yang lebih membahagiakan seorang guru selain mendapatkan seorang murid yang pintar. Kecemerlangan Lintang membawa gairah segar di sekolah tua kami yang mulai kehabisan napas, megap-megap melawan paradigma materialisme sistem pendidikan zaman baru. Sekarang suasana belajar mengajar di sekolah kami menjadi berbeda karena kehadiran Lintang, hanya tinggal menunggu kesempatan saja baginya untuk mengharumkan nama perguruan Muhammadiyah. Lintang dengan segala daya tarik kecerdasannya adalah gemerincing tamborin yang nakal, bernada miring, dalam alunan stambul gaya lama. Dialah mantar dalam rima-rima gurindam yang itu-itu saja. Dia ikan lele yang menggeliat dalam timbunan lumpur berku kemarau sekolah kami yang telah



bosan dihina. Tubuhnya yang kurus menjadi siku-siku yang mengeakkan kembali tiang utama perguruan Muhammadiyah yang bahkan belum tentu tahun depan mendapatkan murid baru.

Dewan guru tak henti-hentinya membicarakan nilai rapor Lintang. Angka sembilan berjejer mulai dari pelajaran *aqaid* (akidah), Al-Qur'an, fikih, tarikh Islam, budi pekerti, kemuhammadiyah, pendidikan kewarganegaraan, ilmu bumi, dan bahasa Inggris.

Untuk biologi, matematika dan semua variannya: ilmu ukur, aritmatika, aljabar, dan ilmu pengetahuan alam bahkan Bu Mus berani bertanggung jawab untuk memberi nilai sempurna: sepuluh. Kehebatan Lintang tak terbendung, kepiawaiannya mulai kondang ke seantero kampung. Dan yang lebih mendebarkan, karena reputasinya itu, kami dipertimbangkan untuk diundang mengikuti lomba kecerdasan antarsekolah yang daat menaikkan gengsi sekolah setinggi rasi bintang Auriga. Sudah demikian lama kami tak diundang dalam acara bergengsi ini karena prestasi sekolah selalu di bawah rata-rata.

Nilai terendah di rapor Lintang, yaitu delapan, hanya pada mata pelajaran kesenian. Walaupun sudah berusaha sekuat tenaga dan mengerahkan segenap daya pikir dia tak mampu mencapai angka sembilan karena tak memapu bersaing dengan seorang pria muda berpenampilan eksentrik, bertubuh ceking, dan berwajah tampan yang duduk di pojok sana sebangku dengan Trapani. Nilai sembilan untuk pelajaran kesenian selalu milik pria itu, namanya Mahar.

## BAKAT 12

### MAHAR

BAKAT laksana Area 51 di Gurun Nevada, tempat di mana mayat-mayat *alien* disembunyikan: misterius! Jika setiap orang tahu dengan pasti apa bakatnya maka itu adalah utopia. Sayangnay utopia tak ada dalam dunia nyata. Bakat tidak seperti alergi, dan ia tidak otomatis timbul seperti jerawat, tapi dalam banyak kejadian ia harus ditemukan.

Banyak orang yang berusaha mati-matian menemukan bakatnya dan banyak pula yang menunggu seumur hidup agar bakatnya atau dirinya ditemukan, tapi lebih banyak lagi yang merasa dirinya berbakat padahal tidak. Bakat menghinggap orang tanpa diundang. Bakat main bola seperti Van Basten mungkin diam-diam dimiliki seorang tukang taksir di kantor pegadaian di Tanjong Pandan. Seorang Karl Marx yang lain bisa saja sekarang sedang duduk menjaga wartel di sebuah kampus di Bandung. Seorang kondektur ternyata adalah John Denver, seorang *salesman* ternyata berpotensi menjadi penembak jitu, atau salah seorang tukang nasi bebek di Surabaya ternyata berbakat menjadi komposer besar seperti Zuybin Mehta.

Namun, mereka sendiri tak pernah mengetahui hal itu. Si tukang taksir terlalu sibuk melayani orang Belitong yang kehabisan uang sehingga tak punya waktu main bola, sang penjaga wartel sepanjang hari hanya duduk memandangi struk yang menjulur-julur dari printer Epson yang bunyinya merisaukan seperti lidah wanita dalam film *Perempuan Berambut Api*, kondektur dan *salesman* setiap hari mengukur jalan, dan lingkungan si tukang nasi bebek sama sekali jauh dari sesuatu yang berhubungan dengan musik klasik. Ia hanya tahu bahwa jika mendengarkan orkestra telinganya mampu melacak nada demi nada yang berdenting dari setiap instrumen dan hatinya bergetar hebat. Sayangnya sepanjang hidupnya ia tak pernah mendapat kesempatan sekali pun memegang alat musik, dan tak juga pernah ada seorang pun yang menemukannya. Maka ketika ia mati, bakat besar gilang ge3milang pun ikut terkubur bersamanya. Seperti mutiara yang tertelan kerang, tak pernah seorang pun melihat kilaunya.

Karena bakat sering kali harus ditemukan, maka ada orang yang berprofesi sebagai pemandu bakat. Di Amerika orang-orang seperti ini khusus berkeliling dari satu negara bagian ke negara bagian lain untuk mencari pemain *baseball* potensial. Jika—satu di antara sejuta kemungkinan—orang ini tak pernah menghampiri seseorang yang sesungguhnya berbakat, maka hanya nasib yang menentukan apakah bakat seseorang tersebut pernah ditemukan atau tidak, pelajaran moral nomor empat: Ternyata nasib yang juga sangat misterius itu adalah seorang pemandu bakat! Hal ini paling tidak dibuktikan oleh Forest Gump, jika ia tidak mendaftar menjadi tentara dan jika ia tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di barak pada suatu sore maka mungkin ia tak pernah tahu kalau ia sangat berbakat bermain tenis meja. Ritchie Blackmore juga begitu, kalau orang tuanya

membelikan papan catur untuk hadiah ulang tahun mungkin ia tak pernah tahu kalau dia berbakat menjadi seorang gitaris *classic rock*.

Dan di siang yang panas menggelegak ini, ketika pelajaran seni suara, di salah satu sudut kumuh perguruan miskin Muhammadiyah, kami menjadi saksi bagaimana nasib menemukan bakat Mahar. Mulanya Bu Mus meminta A Kiong maju ke depan kelas untuk menyanyikan sebuah lagu, dan seperti diduga—hal ini sudah delapan belas kali terjadi—ia akan membawakan lagu yang sama yaitu Berkibarlah Benderaku karya Ibu Sud.

“...berkiballah bendelaku....”

“...lambang suci gagah pelwila ....”

“... bergelak-bergelak! Selentak ... selentak ...!”

A Kiong membawakan lagu itu dengan gaya mars tanpa rasa sama sekali. Ia memandang keluar jendela dan pikirannya tertuju pada labu siam yang merambat di dahan-dahan rendah *filicium* serta buah-buahnya yang gendut-gendut bergelantungan. Ia bahkan tidak sedikit pun memandang ke arah kami. Ia mengkhianati penonton.

Telinganya tak mendengarkan suaranya sendiri karena ia agaknya mendengarkan suara ribut burung-burung kecil prenjak saya pgaris yang berteriak-teriak beradu kencang dengan suara kumbang-kumbang betina pantat kuning. Ia tak mengindahkan jangkauan suaranya serta atk ambil pusing dengan notasi. Kali ini ia mengkhianati harmoni.

Kami juga tak memerhatikannya bernyanyi. Lintang sibuk dengan rumus phytagoras, Harun tertidur pulas sambil mendengkur, Samson menggambar seorang pria yang sedang mengangkat sebuah rumah dengan satu tangan kiri. Sahara asyik menyulam kruistik kaligrafi tulisan Arab *Kulil Haqqu Walau Kana Murrone* artinya: *Katakan kebenaran walaupun pahit* dan Trapani melipat-lipat sapu tangan ibunya. Sementara itu Syahdan, aku dan Kucai sibuk mendiskusikan rencana kami menyembunyikan sandal Pak Fahimi (guru kelas empat yang galak itu) di Masjid Al-Hikmah. Mahar adalah orang satu-satunya yang menyimaknya. Sedangkan Bu Mus menutup wajahnya dengan kedua tangan, beliau berusaha keras menahan kantuk dan tawa mendengar lolongan A Kiong.

Lalu giliran aku. Tak kalah membosankan, lebih membosankan malah. Setelah dimarahi karena selalu menyanyikan lagu *Potong Bebek Angsa*, kini aku membuat sedikit kemajuan dengan lagu baru *Indonesia Tetap Merdeka* karya C. Simanjuntak yang

diaransemen Damoro IS. Ketika aku mulai menyanyi Sahar mengangkat sebentar wajahnya dari kruistiknya dan terang-terangan memandangkanku dengan jijik karena aku menyanyikan lagu cepat-tegap itu dengan nada yang berlari-lari liar sesuka hati, ke sana kemari tanpa harmonisasi. Aku tak peduli dengan pelecahan itu dan tetap bersemangat.

“...Sorak-sorai bergembira...bergembira semua...”

“...telah bebas negeri kita...Indonesia merdeka ...”

Namun, aku menyanyi melompati beberapa oktaf secara drastis tanpa dapat kukendalikan sehingga tak ada keselarasan nada dan tempo. Aku telah mengkhianati keindahan.

Kali ini Bu Mus sudah tak bisal lagi menahan tawanya, beliau terpingkal-pingkal sampai berair matanya. Aku berusaha keras memperbaiki harmonisasi lagu itu tapi semakin keras aku berusaha semakin aneh kedengarannya. Inilah yang dimaksud dengan tidak punya bakat. Aku susah payah menyelesaikan lagu itu dan teman-temanku sama sekali tak mengindahkan penderitaanku karena mereka juga menderita menahan kantuk, lapar, dan haus di tengah hari yang panas ini, dan batin mereka semakin tertekan karena mendengar suaraku.

Bu Mus menyelamatkan aku dengan buru-buru menyuruhku berhenti bernyanyi sebelum lagu merdu itu selesai, dan sekarang beliau menunjuk Samson. Kenyataannya semakin parah, Samson menyanyikan lagu yang berjudul *Teguh Kukuh Berlapis Baja* juga karya C. Simanjuntak sesuai dengan citra tubuh raksasanya. Ia menyanyikan lagu itu dengan sangat nyaring sambil menunduk dalam dan menghentak-hentakkan kakinya dengan keras.

“...Teguh kukuh berlapis baja!”

“...rantai smangat mengikat padu!”

“...tegak benteng Indonesia!”

Tapi ia juga sama sekali tidak tahu konsep harmonisasi sehingga ia menjadikan lagu itu seperti sebuah lagu lain yang belum pernah kami kenal. Ia mengkhianati C. Simanjuntak. Maka sebelum bait pertama selesai, Bu Mus segera menyuruhnya kembali ke tempat duduk. Samson membatu, tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, ia terheran-heran.

“mengapa aku dihentikan, Ibunda Guru ...?”

Inilah yang dimaksud dengan tak punya bakat dan tak tahu diri.

Maka seni suara adalah mata pelajaran yang paling tidak prospektif di kelas kami. Oleh karena itu, ia ditempatkan di bagian akhir paling siang. Fungsinya hanya untuk menunggu waktu Zuhur, yaitu saatnya kami pulang, atau untuk sekadar hiburan bagi Bu Mus karena dengan menyuruh kami bernyanyi beliau bisa menertawakan kami. Pada umumnya kami memang tak bisa menyanyi. Bahkan Lintang hanya bisa menampilkan dua buah lagu, yaitu *Padamu Negeri* dan *Topi Saya Bundar*. Lagu tentang topi ini adalah lagu superringkas dengan bait yang dibalik-balik. Lintang menyanyikannya dengan tergesa-gesa sehingga seperti rapalan agar tugas itu cepat selesai.

Adapun Trapani, sejak kelas satu SD tak pernah menyanyikan lagu lain selain lagu *Kasih Ibu Sepanjang Jalan*. Sahar menyanyikan lagu *Rayuan Pulau Kelapa* dengan gaya seperti serius yang menurut dia sangat bagus padahal sumbangnya minta ampun. Sedangkan Kucai—juga dari kelas satu SD—hanya menampilkan dua buah lagu yang sama, kalau tidak lagu *Rukun Islam* ia akan menyanyikan lagu *Rukun Iman*.

“Masih ada lima menit sebelum azan zuhur. Ah, masih bisa satu lagu lagi,” kata Bu Mus sambil tersenyum simpul. Kami memandang beliau dengan benci.

“Ibunda, kenapa tak pulang saja!”

Kami sudah mengantuk, lelah, lapar, dan haus. Siang ini panas sekali. Burung-burung prenjak sayap garis semakin banyak dan tak mau kalah dengan kumbang-kumbang betina pantat kuning. Kadang-kadang mereka hinggap di jendela kelas sambil menjerit sejadi-jadinya, menimbulkan suara bising yang memusingkan bagi perut-perut yang keroncongan.

“Nah, sekarang giliran ....” Bu Mus memandang kami satu per satu untuk menjatuhkan pilihan secara acak ... dan kali ini pandangannya berhenti pada Mahar.

“Ya, Mahar, silakan ke depan anakku, nyanyikan sebuah lagu sambil kita menunggu azan zuhur.”

Bu Mus terus tersenyum mengantisipasi kekonyolan apa lagi yang akan ditampilkan muridnya. Sebelumnya kami tak pernah mendengar Mahar bernyanyi, karena setiap kali tiba gilirannya, azan zuhur telanjur berkumandang sehingga ia tak pernah mendapat kesempatan tampil.

Kami tidak peduli ketika Mahar beranjak. Ia menyandang tasnya, sebuah karung kecampang, karena ia juga sudah bersiap-siap akan pulang. Kami sibuk sendiri-sendiri. Sahara sama sekali tak memalingkan wajah dari kruistiknya, Lintang terus menghitung, Samson masih menggambar, dan yang lain asyik berdiskusi. Mahar melangkah ke depan dengan tenang, anggun, tak tergesa-gesa.

Di depan kelas ia tak langsung menyanyikan lagu pilihannya, tapi menatap kami satu per satu. Kami terheran-heran melihat tingkahnya yang ganjil, namun tatapannya penuh arti, seperti sebuah tatapan kerinduan dari seorang penyanyi pop gaek yang melakukan konser khusus untuk para ibu-ibu *single parent*, dan kaum ibu ini adalah para penggemar setia yang sudah amat lama tak bersua dengan sang artis nostalgia.

Setelah memandangi kami cukup lama, ia memalingkan wajahnya ke arah Bu Mus sambil tersenyum kecil dan menunduk, layaknya peserta lomba bintang radio yang memberi hormat kepada dewan juri. Mahar merapatkan kedua tangannya di dadanya seperti seniman India, seperti orang memohon doa. Tampak jelas jari-jari kurusnya yang berminyak seperti lilin dan ujung-ujung kukunya yang bertaburan bekas-bekas luka kecil sehingga seluruh kukunya hampir cacat. Sejak kelas dua SD Mahar bekerja sampingan sebagai pesuruh tukang parut kelapa di sebuah toko sayur milik seorang Tionghoa miskin. Tangannya berminyak karena berjam-jam meremas ampas kelapa sehingga tampak licin, sedangkan jemari dan kukunya cacat karena disayat gigi-gigi mesin parut yang tajam dan berputar kencang. Mesin itu mengepulkan asap hitam dan harus dihidupkan dengan tenaga orang dewasa dengan cara menarik sebuah tuas berulang-ulang. Bunyi mesin itu juga merisaukan, suatu bunyi kemelaratan, kerja keras, dan hidup tanpa pilihan. Ia membantu menghidupi keluarga dengan menjadi pesuruh tukang parut karena ayahnya telah lama sakit-sakitan.

Bu Mus membalas hormat takzimnya yang santun dengan tersenyum ganjil. "Anak muda ini pasti tak pandai melantun tapi jelas ia menghargai seni," mungkin demikian yang ada dalam hati Bu Mus. Tapi tetap saja beliau menahan tawa. Lalu Mahar mengucapkan semacam prolog.

"Aku akan membawakan sebuah lagu tentang cinta Ibunda Guru, cinta yang teraniaya lebih tepatnya ...."

Tuhanku! Kami terperangah dan Bu Mus terkejut. Prolog semacam ini tak pernah kami lakukan, dan tema lagu pilihan Mahar sangat tak biasa. Lagu kami hanya tiga macam yaitu: lagu nasional, lagu kasidah, dan lagu anak-anak. Lagu apakah gerangan yang akan dibawakan anak muda berwajah manis ini? Kini kami semua memandangnya dengan heran, Sahara melepaskan kruistiknya. Belum sempat kami mencerna ia menyambung kalem dengan gaya seperti seorang bijak berpetuah.

"Lagu ini bercerita tentang seseorang yang patah hati karena kekasih yang sangat ia cintai direbut oleh teman baiknya sendiri ...."

Mahar tercenung syahdu, tatapan matanya kosong jauh melintasi jendela, jauh melintasi awan-awan berarak, hidup memang kejam ....

Bu Mus termenung ragu-ragu. Beliau menatap Mahar sambil tersenyum penuh tanda tanya. Hati kami juga penasaran. Lalu Bu Mus mengambil sebuah keputusan yang puitis.

"Jalan ke ladang berliku-liku, jangan lewat hutan cemara, segera nyanyikan lagumu, biar kutahu engkau merana ...."

Mahar tersenyum dalam duka.

"Terima kasih Ibunda Guru."

Mahar bersiap-siap, kami menunggu penuh keingintahuan, dan kami semakin takjub ketika ia membuka tasnya dan mengeluarkan sebuah alat musik: ukulele!

Suasana jadi hening dan kemudian perlahan-lahan Mahar memulai intro lagunya dengan memainkan melodi ukulele yang mendayu-dayu, ukulele itu dipeluknya dengan sendu, matanya terpejam, dan wajahnya syahdu penuh kesedihan yang mengharu biru, pias menahankan rasa. Jiwanya seolah terbang tak berada di tempat itu. Lalu dengan *interlude* yang halus meluncurlah syair-syair lagu menakjubkan dalam tempo pelan penuh nuansa duka yang dinyanyikan dengan keindahan *andante maestoso* yang tak terlukiskan kata-kata

"...I was dancing with my darling to the Tennessee waltz..."

"...when an old friend I happened to see..."

"...introduced her to my love one and while they were dancing..."

"...my friend stole my sweetheart from me..."

Seketika kami tersentak dalam pesona, itulah lagu *Tennessee Waltz* yang sangat terkenal karya Anne Murray, dan lagu itu dibawakan Mahar dengan teknik menyanyi seindah Patti Page yang melambungkan lagu lama itu. Ritme ukulele mengiringi vibrasi sempurna suaranya disertai sebuah penghayatan yang luar biasa sehingga ia tampak demikian menderita karena kehilangan seorang kekasih.

Syair demi syair lagu itu merambati dinding-dinding papan tua kelas kami, hinggap di daun-daun kecil *linaria* seperti kupu-kupu cantik *thistle crescent*, lalu terbang hanyut dibawa awan-awan tipis menuju ke utara. Suara Mahar terdengar pilu merasuki relung hati setiap orang yang ada di ruangan. Intonasinya lembut membelai-belai kalbu dan Mahar memaku hati kami dalam rasa pukau menyaksikannya menyanyi sambil menitikkan air mata. Apa pun yang sedang kami kerjakan terhenti karena kami telah terkesima. Kami tersihir oleh aura seni yang terpancar dari sosok anak muda tampan yang menyanyi dari jiwanya, bukan hanya dari mulutnya, sehingga lagu itu menjadi sebuah simfoni yang agung. Kami terbawa suasana melankolis karena Mahar benar-benar mengembuskan napas lagu itu. Rasa kantuk, lapar, dan dahaga menjadi tak terasa. Bahkan kumbang-kumbang dan kawanannya berhenti sayap garis menjadi senyap, berhenti menjerit-jerit demi mendengar lantunannya. Suhu udara yang panas perlahan-lahan menjadi sejuk menghanyutkan.

Ketika Mahar bernyanyi seluruh alam diam menyimak. Kami merasakan sesuatu tergerak di dalam hati bukan karena Mahar bernyanyi dengan tempo yang tepat, teknik vokal yang baik, nada yang pas, interpretasi yang benar, atau *chord* ukulele yang sesuai, tapi karena ketika ia menyanyikan *Tennessee Waltz* kami ikut merasakan kepedihan yang mendalam seperti kami sendiri telah kehilangan kekasih yang paling dicintai. Kemampuan menggerakkan inilah barangkali yang dimaksud dengan bakat. Siang itu, ketika sedang menunggu azan zuhur, ternyata seorang seniman besar telah lahir di sekolah gudang kopra perguruan Muhammadiyah. Mahar mengakhiri lagunya secara *fade out* disertai linangan air mata.

“...I lost my little darling the night they were playing the beautiful Tennessee waltz...”



Dan kami serentak berdiri memberi *standing applause* yang sangat panjang untuknya, lima menit! Bu Mus berusaha keras menyembunyikan air mata yang menggenang berkilauan di pelupuk mata sabarnya.

Tak dinyana, beberapa menit yang lalu, ketika Bu Mus menunjuk Mahar secara acak untuk menyanyi, saat itulah nasib menyapanya. Itulah momen nasib yang sedang bertindak selaku pemandu bakat. Siang ini, komidi putar Mahar mulai menggelinding dalam velositas yang bereskalasi.

## BAB 13

### JAM TANGAN PLASTIK MURAHAN

SETELAH tampil dengan lagu memukau *Tennessee Waltz*, kami menemukan Mahar sebagai lawan virtual rasionalitas Lintang. Ia adalah penyeimbang perahu kelas kami yang cenderung oleng ke kiri karena tarikan otak kiri Lintang. Sebaliknya, otak sebelah kanan Mahar meluap-luap melimpah ruah. Mereka berdua membangun tonggak artistik daya tarik kelas kami sehingga tak pernah membosankan.

Jika Lintang memiliki level intelektualitas yang demikian tinggi maka Mahar memperlihatkan bakat seni selevel dengan tingginya inteligensia Lintang. Mahar memiliki hampir setiap aspek kecerdasan seni yang tersimpan seperti persediaan amunisi kreativitas dalam lokus-lokus di kepalanya. Kapasitas estetika yang tinggi melahirkannya sebagai seniman serba bisa, ia seorang pelantun gurindam, sutradara teater, penulis yang berbakat, pelukis natural, koreografer, penyanyi, pendongeng yang ulung, dan pemain sitar yang fenomenal.

Lintang dan Mahar seperti Faraday kecil dan Warhol mungil dalam satu kelas, atau laksana Thomas Alva Edison muda dan Rabindranath Tagore junior yang berkumpul. Keduanya penuh inovasi dan kejutan-kejutan kreativitas dalam bidangnya masing-masing. Tanpa mereka, kelas kami tak lebih dari sekumpulan kuli tambang melarat yang mencoba belajar tulis rangkai indah di atas kertas bergaris tiga.

Dan di antara mereka berdua kami terjebak di tengah-tengah seperti orang-orang dungu yang ditantang Columbus mendirikan telur. Karena Lintang dan Mahar duduk

berseberangan maka kami sering menoleh ke kiri dan ke kanan dengan cepat, persis penonton pertandingan pingpong, terkagum-kagum pada kegeniusan mereka.

Jika tak ada guru, Lintang tampil ke depan, menggambar rangkaian teknik bagaimana membuat perahu dari pelepah sagu. Perahu ini digerakkan baling-baling yang disambungkan dengan motor yang diambil dari *tape recorder* dan ditenagai dua buah batu baterai. Ia membuat perhitungan matematis yang canggih untuk memanipulasi gerak mekanik motor *tape* dan menjelaskan kepada kami hukum-hukum pokok hidrolis. Perhitungan matematikanya itu dapat memperkirakan dengan sangat akurat laju kecepatan perahu berdasarkan massanya. Aku terpesona melihat perahu kecil itu berputar-putar sendiri di dalam baskom.

Setelah itu Mahar maju, menundukkan kepala dengan takzim di depan kami seperti seniman istana yang ingin bersenandung atas perkenan tuan raja, lalu dengan manis ia membawakan lagu *Leaving on a Jet Plane* dengan gitarnya dengan ketukan-ketukan bernuansa hadrah. Di tangan orang yang tepat musik ternyata bisa menjadi demikian indah. Mahar juga membaca beberapa bait puisi parodi tentang orang-orang Melayu yang mendadak kaya atau tentang burung-burung putih di Pantai Tanjong Kelayang. Mahar dengan aksesoris-aksesoris etniknyanya ibarat orang yang dititipi Engelbert Humperdinck suara emas dan diwarisi Salvador Dali sikap-sikap nyentrik. Persahabatannya dengan para seniman lokal dan seorang penyiar radio AM yang memiliki beragam koleksi musik memperkaya wawasan seni dan perbendaharaan lagu Mahar.

Pada kesempatan lain Lintang mempresentasikan percobaan memunculkan arus listrik dengan mengerak-gerakkan magnet secara mekanik dan menjelaskan prinsip-prinsip kerja dinamo. Mahar memperagakan cara membuat sketsa-sketsa kartun dan cara menyusun alur cerita bergambar. Lintang menjelaskan aplikasi geometri dan aerodinamika dalam mendesain layangan, Mahar menceritakan kisah yang memukau tentang bangsa-bangsa yang punah. Pernah juga Lintang menyusun potongan-potongan kaca yang dibentuk cekung seperti parabola dan menghadapkannya ke arah matahari agar mendapatkan suhu yang sangat tinggi, rancangan energi matahari katanya. Sebaliknya Mahar tak mau kalah, ia menggotong sebuah meja putar dan mendemonstrasikan seni membuat gerabah yang indah, teknik-teknik melukis gerabah itu dan mewarnainya. Lintang memperagakan cara kerja sekstan dan menjelaskan beberapa perhitungan

matematika geometris dengan alat itu, Mahar membaca puisi yang ditulisnya sendiri dengan judul *Doa* dan dibawakan secara memukau dengan gaya tilawatil Qur'an, belum pernah aku melihat orang membaca puisi seperti itu.

Kadang kala mereka berkolaborasi, misalnya Mahar menginginkan sebuah gitar elektrik yang gampang dibawa seperti tas biasa, sehingga tak merepotkan jika naik sepeda, maka Lintang datang dengan sebuah desain produk yang belum pernah ada dalam industri instrumen musik, yaitu desain stang gitar yang dipotong lalu dipasang semacam engsel sehingga terciptalah gitar yang bisa dilipat. Sungguh istimewa. Sudah banyak aku melihat keanehan di dunia pentas—misalnya pemain biola yang ketiduran ketika sedang manggung, panggung yang roboh, musisi yang menghancurkan alat-alat musik, pemain gitar yang kesetrum, seorang pria *midland* yang makan kelelawar, atau orang-orang kampung yang meniru-niru Mick Jagger—tapi gitar dilipat sehingga menjadi seperti papan catur, baru kali ini aku saksikan. Dan jika Mahar dan Lintang beraksi, kami berkumpul di tengah-tengah kelas, bertumpuk-tumpuk kegirangan, terbuai keindahan, dan mengumamkan subhanallah berulang-ulang, atas dua macam kepintaran mengasyikkan yang dianugerahkan Ilahi kepada mereka.

Mahar sangat imajinatif dan tak logis—seseorang dengan bakat seni yang sangat besar. Sesuatu yang berasal dari Mahar selalu menerbitkan inspirasi, aneh, lucu, janggal, ganjil, dan menggoda keyakinan. Namun, mungkin karena otak sebelah kanannya benar-benar aktif maka ia menjadi pengkhayal luar biasa. Di sisi lain ia adalah magnet, *simply irresistible!*

Ia penggemar berat dongeng-dongeng yang tidak masuk akal dan segala sesuatu yang berbau paranormal. Tanyalah padanya hikayat lama dan mitologi setempat, ia hafal luar kepala, mulai dari dongeng naga-naga raksasa Laut Cina Selatan sampai cerita raja berekor yang diyakininya pernah menjajah Belitong.

Ia sangat percaya bahwa *alien* itu benar-benar ada dan suatu ketika nanti akan turun ke Belitong menyamar sebagai mantri suntik di klinik PN Timah, penjaga sekolah, muazin di Masjid Al-Hikmah, atau wasit sepak bola. Dalam keadaan tertentu ia sangat konyol misalnya ia menganggap dirinya ketua persatuan paranormal internasional yang akan memimpin perjuangan umat manusia mengusir serbuan alien dengan kibasan daun-daun beluntas.

Aku ingat kejadian ini, suatu ketika untuk nilai rapor akhir kelas enam, Bu Mus yang berpendirian progresif dan terbuka terhadap ide-ide baru, membebaskan kami berekspresi. Kami diminta menyetor sebuah *master piece*, karya yang berhak mendapat tempat terhormat, dipajang di ruang kepala sekolah. Maka esoknya kami membawa cেলেন bebek dari tanah liat dan asbak dari cetakan lilin. Sebagian lainnya membawa replika rumah panggung Melayu dari bahan perdu apit-apit dan simpai dari jalinan rotan untuk mengikat sapu lidi. Trapani menyetorkan peta Pulau Belitong yang dibuat dari serbuk kayu. Syahdan membuat karya yang persis sama tapi bahannya bubur koran, jelek sekali dan busuk baunya.

Harun menyetorkan tiga buah botol bekas kecap, itu saja, botol kecap! Tak lebih tak kurang. Aku sendiri hanya mampu membuat tirai dari biji-biji buah berang yang dikombinasikan dengan tali raphia yang digulung kecil-kecil. Setiap tiga buah biji berang berarti satu ketupat kecil tali raphia berwarna-warni. Sebuah karya norak yang sangat tidak berseni.

Tapi masih mending. A Kiong membuat lampion tanpa perhitungan akal sehat. Ketika dinyalakan lampion itu terbakar berkobar-kobar sehingga dengan terpaksa, demi keamanan, Samson melemparkan benda itu keluar jendela. Padahal A Kiong tak tidur barang sepingin pun membuatnya. Karena karya kami sangat tidak memuaskan, kami semua mendapat nilai tak lebih dari angka 6,5. Sungguh tak sebanding dengan jerih payah yang dikeluarkan.

Amat berbeda dengan Mahar. Ia datang membawa sebuah bingkai besar yang ditutupi selembar kain hitam. Kami sangka ia membuat sebuah lukisan. Tapi setelah kain itu pelan-pelan dilucuti, sangat mengejutkan! Di baliknya muncul semacam cetakan tenggelam di atas batu apung. Cetakan kerangka seekor makhluk purbakala yang sangat janggal dan mengesankan sangat buas.

Makhluk ini bukan *acanthopholis*, *sauropodomorphs*, kera *anthropoid*, dinosaurus atau saurus-saurus semacamnya, dan bukan pula makhluk-makhluk prasejarah seperti yang telah kita kenal. Sebaliknya, Mahar membuat sebuah cetakan fosil kelelawar raksasa semacam *Palaeochiropteryx tupaiodon* tapi dengan bentuk yang dimodifikasi sehingga tampak ganjil dan mengerikan. Anatomi makhluk itu tentu tak pernah

teridentifikasi oleh para ahli karena ia hanya ada di kepala Mahar, di dalam imajinasi seorang seniman.

Fosil di atas batu apung tipis itu dibuat begitu orisinal sehingga mengesankan seperti temuan paleontologi yang autentik. Ia menggunakan semacam lapisan karbon untuk memperkuat kesan purba pada setiap detail fosil itu. Lalu karyanya dibingkai dengan potongan-potongan balak lapuk yang sudut-sudutnya diikat tali pohon jawi agar kesan purbanya benar-benar terasa.

"Inilah seni, Bung!" khotbahnya di hadapan kami yang terkesima. Gayanya seperti pesulap sehabis membuka genggaman tangan untuk memperlihatkan burung merpati.

Dan ia mendapat angka sembilan, tak ada lawannya. Angka itu adalah nilai kesenian tertinggi yang pernah dianugerahkan Bu Mus sepanjang karier mengajarnya. Bahkan Lintang sekalipun tak berkulit.

Imajinasi Mahar meloncat-loncat liar amat mengesankan. Sesungguhnya, seperti Lintang, ia juga sangat cerdas, dan aku belum pernah menjumpai seseorang dengan kecerdasan dalam genre seperti ini. Ia tak pernah kehabisan ide. Kreativitasnya tak terduga, unik, tak biasa, memberontak, segar, dan menerobos. Misalnya, ia melatih kera peliharaannya sedemikian rupa sehingga mampu berperilaku layaknya seorang instruktur. Maka dalam sebuah penampilan, keranya itu memerintahkannya untuk melakukan sesuatu yang dalam pertunjukan biasa hal itu seharusnya dilakukan sang kera. Sang kera dengan gaya seorang instruktur menyuruh Mahar bernyanyi, menari-nari, dan berakrobat. Mahar telah menjungkirbalikkan paradigma seni sirkus, yang menurutku merupakan sebuah terobosan yang sangat genius.

Pada kesempatan lain Mahar bergabung dengan grup rebana Masjid Al-Hikmah dan mengolaborasikan permainan sitar di dalamnya. Jika grup ini mendapat tawaran mengisi acara di sebuah hajatan perkawinan, para undangan lebih senang menonton mereka daripada menyalami kedua mempelai.

Mahar pula yang membentuk sekaligus menyutradarai grup teater kecil SD Muhammadiyah. Penampilan favorit kami adalah cerita perang Uhud dalam episode Siti Hindun. Dikisahkan bahwa wanita pemaarah ini mengupah seorang budak untuk membunuh Hamzah sebagai balas dendam atas kematian suaminya. Setelah Hamzah mati wanita itu membelah dadanya dan memakan hati panglima besar itu. A Kiong

memerankan Hamzah, dan Sahara sangat menikmati perannya sebagai Siti Hindun. Juga karena inisiatif Mahar, akhirnya kami membentuk sebuah grup *band*. Alat-alat musik kami adalah *electone* yang dimainkan Sahara, *standing bass* yang dibetot tanpa ampun oleh Samson, sebuah drum, tiga buah *tabla*, serta dua buah rebana yang dipinjam dari badan amil Masjid Al-Hikmah.

Pemain rebana adalah aku dan A Kiong. Mahar menambahkan kendang dan seruling yang dimainkan secara sekaligus oleh Trapani melalui bantuan sebuah kawat agar seruling tersebut dapat dijangkau mulutnya tanpa meninggalkan kendang itu. Maka pada aransemen tertentu Trapani leluasa menggunakan tangan kanannya untuk menabuh kendang sementara jari tangan kirinya menutup-nutup enam lubang seruling. Sebuah pemandangan spektakuler seperti sirkus musik. Setiap wanita muda dipastikan bertekuk lutut, terbius seperti orang mabuk sehabis kebanyakan makan jengkol jika melihat Trapani yang tampan berimprovisasi. Trapani adalah salah satu daya tarik terbesar band kami. Hanya ada sedikit masalah, yaitu ia mogok tampil jika ibunya tidak ikut menonton.

Insiden sempat terjadi pada awal pembentukan *band* ini karena Harun bersikeras menjadi drummer padahal ia sama sekali buta nada dan tak paham konsep tempo.

"Dengarkan musiknya, Bang, ikuti iramanya," kata Mahar sabar.

"Drum itu tak bisa kauperlakukan semena-mena."

Setelah dimarahi seperti itu biasanya Harun tersenyum kecil dan memperhalus tabuhannya. Tapi itu tak berlangsung lama. Beberapa saat kemudian, meskipun kami sedang membawakan irama bertempo pelan nan syahdu, misalnya lagu *Semenanjung Tak Seindah Wajah* yang syairnya bercerita tentang seorang pria Melayu duafa meratapratap karena ditipu kekasihnya, Harun kembali menghantam drum itu sekuat tenaganya seperti memainkan lagu *rock* Deep Purple yang berjudul *Burn*. Dan ia sendiri tak pernah tahu kapan harus berhenti. Ia hanya tertawa riang dan menghantam drum itu sejadi-jadinya.

Mahar tetap sabar menghadapi Harun dan berusaha menuntunnya pelan-pelan, namun akhirnya kesabaran Mahar habis ketika kami membawakan lagu *Light My Fire* milik The Doors. Di sepanjang lagu yang inspiratif itu Harun menghajar *hithat*, *tenor drum*, *simbal*, serta menginjak-injak pedal *bass drum* sejadi-jadinya. Dengan stik drum ia menghajar apa saja dalam jangkauannya, persis drummer Tarantula melakukan *end fill* untuk menutup lagu *rock* dangdut *Wakuncar*.

"Dengar kata adikmu ini, Abangda Harun, kalau Abang bermain drum seperti itu bisa-bisa Jim Morrison melompat dari liang kuburnya!"

Diperlukan waktu sehari-hari dan permen asam jawa hampir setengah kilo untuk membujuk Harun agar mau melepaskan jabatan sebagai drummer dan menerima promosi jabatan baru sebagai tukang pikul drum itu ke mana pun kami tampil.

Mahar adalah penata musik setiap lagu yang kami bawakan dan racun pada setiap aransementnya menyengat ketika ia memainkan melodi dengan sitarnya. Ia berimprovisasi, berdiri di tengah pertunjukan, dan dengan wajah demikian syahdu ia mengekspresikan setiap denting senar sitar yang bercerita tentang daun-daun pohon bintang yang melayang jatuh di permukaan Sungai Lenggang yang tenang lalu hanyut sampai jauh ke muara, tentang angin selatan yang meniup punggung Gunung Selumar, berbelok dalam kesenyapan Hutan Jangkang, lalu menyelinap diam-diam ke perkampungan. Ah, indahnyanya, pria muda ini memiliki konsep yang jelas bagaimana seharusnya sebuah sitar berbunyi.

Mahar adalah *arranger* berbakat dengan musikalitas yang nakal. Ia piawai memilih lagu dan mengadaptasikan karakter lagu tersebut ke dalam instrumen-instrumen kami yang sederhana. Misalnya pada lagu *Owner of a Lonely Heart* karya group rock Yess. Mahar mengawali komposisinya dengan intro permainan solo *tabla* yang menghentak bertalu-talu dalam tempo tinggi. Ia mengajari Syahdan menyelipkan-nyelipkan wana tabuhan Afrika dan padang pasir pada fondasi tabuhan gaya suku Sawang. Sangat eksotis.

Gebrakan solo Syahdan seumpama garam bagi mereka yang darah tinggi: berbahaya, beracun, dan memicu adrenalin. Syahdan mengudara sendirian dengan letupan-letupan yang menggairahkan sampai beberapa bar. Lalu Syahdan menurunkan sedikit tempo bahana *tabla*-nya dan pada momen itu, kami—para pemain rebana dan dua pemain *tabla* lainnya—pelan-pelan masuk secara elegan mendampingi suara *tabla* Syahdan yang surut, namun tak lama kemudian kembali bereskalasi menjadi tempo yang semakin cepat, semakin garang, semakin ganas memuncak. Kami menghantam tabuhan ini sekuat tenaga dengan tempo secepat-cepatnya beserta semangat Spartan, para penonton menahan napas karena berada dalam tekanan puncak ekstase, lalu tepat pada puncak kehebohan, suara alat-alat perkusi ini secara mendadak kami hentikan, tiga detik yang diam, lengang, sunyi, dan senyap. Ketika penonton mulai melepaskan

kembali napas panjangnya dengan penuh kenyamanan perlahan-lahan hadirlah dentingan sitar Mahar menyambut perasaan damai itu. Mahar melantunkan dawai sitar sendirian dalam nada-nada minor nan syahdu bergelombang seperti buluh perindu. Pilihan nada ini demikian indah hingga terdengar laksana aliran sungai-sungai di bawah taman surga. Dada terasa lapang seperti memandang laut lepas landai tak bertepi di sebuah sore yang jingga.

Pada bagian ini biasanya penonton menghambur ke bibir panggung. Lalu Mahar meninkahi sitar dengan intonasi naik turun dalam jangkauan hampir empat oktaf. Dengan gaya India klasik, Mahar berimprovisasi. Ia memainkan sitar dengan sepenuh jiwa seolah esok ia telah punya janji pasti dengan malaikat maut. Matanya terpejam mengikuti alur skala minor yang menyentuh langsung bagian terindah dari alam bawah sadar manusia yang mampu menikmati sari pati manisnya musik. Jemarinya yang kurus panjang mengaduk-aduk senar sitar dengan teknik yang memukau. Ia menyerahkan segenap jiwa raganya, terbang dalam daya bius melodi musik.

Suara sitar itu menyayat-nyayat, berderai-derai seperti hati yang sepi, meraung-raung seperti jiwa yang tersesat karena khianat cinta, merintih seperti arwah yang tak diterima bumi. Rendah, tinggi, pelan, kencang, berbisik laksana awan, marah laksana topan, memekakkan laksana ledakan gunung berapi, lalu diam tenang laksana danau di tengah rimba raya. Semakin lama semakin keras dan semakin cepat, kembali memuncak, semakin lama semakin tinggi dan pada titik nadirnya Trapani serta-merta menyambut dengan sorak melengking melalui tiupan seruling, panjang, satu not, menjerit-jerit nyaring pada tingkat nada tertinggi yang dapat dicapai seruling bambu tradisonal itu.

Mereka berdua bertanding, berlomba-lomba meninggikan nada dan mengeraskan suara instrumen masing-masing. Mereka seperti seteru lama yang menanggung dendam membara, seruling clan sitar saling menggertak, menghardik, dan membentak galak ... namun dengan harmoni yang terpelihara rapi. Tiba-tiba, amat mengejutkan, sama sekali tak terduga, secara mendadak mereka *break!* Tiga detik diam. Setelah itu serta-merta datang menyerbu, menyalak galak, menghambur masuk bertalu-talu seluruh suara alat musik: drum, *standing bass*, seluruh *tabla*, sitar, seruling, seluruh rebana, dan *electone* sekeras-kerasnya. Tepat pada puncak bahana seluruh alat musik secara



mendadak kami *break* lagi, satu detik diam, napas penonton tertahan, lalu pada detik kedua Mahar meloncat seperti tupai, merebut mikrofon dan langsung menjerit-jerit menyanyikan lagu *Owner of a Lonely Heart* dalam nada tinggi yang terkendali. Para penonton histeris dalam sensasi, kemudian tubuh mereka terpatah-patah mengikuti hentakan-hentakan *staccato* yang dinamis sepanjang lagu itu.

Inilah musik, kawan. Musik yang dibawakan dengan sepenuh kalbu. Mahar menekankan konsep akustik dalam komposisi ini, misalnya dengan mengambil gaya piano *grand* pada *electone* dengan tambahan sedikit efek *sustain*. Keseluruhan komposisi dan konsep ini ternyata menghasilkan interpretasi yang unik terhadap lagu *Owner of a Lonely Heart*. Kami yakin sedikit banyak kami telah berhasil menangkap semangat lagu itu, termasuk esensi pesannya, yaitu hati yang sepi lebih baik dari hati yang patah, seperti dimaksudkan orang-orang hebat dalam grup Yess.

Maka tak ayal lagu *rock* modern tersebut adalah *master piece* penampilan kami selain sebuah lagu Melayu berjudul *Patah Kemudi* karya Ibu Hajah Dahlia Kasim.

Mahar juga adalah seorang seniman idealis. Pernah sebuah parpol ingin memanfaatkan grup kami yang mulai kondang untuk menarik massa melalui iming-iming uang dan berbagai mainan anak-anak, Mahar menolak mentah-mentah.

"Orang-orang itu sudah terkenal dengan tabiatnya menghamburkan janji yang tak'kan ditepatinya," demikian Mahar berorasi di tengah-tengah kami yang duduk melingkar di bawah *filicium*. Jarinya menunjuk-nunjuk langit seperti seorang koordinator demonstrasi.

"Kita tidak akan pernah menjadi bagian dari segerombolan penipu! Sekolah kita adalah sekolah Islam bermartabat, kita tidak akan menjual kehormatan kita demi sebuah jam tangan plastik murahan!"

Mahar demikian berapi-api dan kami bersorak-sorai mendukung pendiriannya. Dan mungkin karena kecewa kepada para pemimpin bangsa maka Mahar memberi sebuah nama yang sangat memberi inspirasi untuk band kami, yaitu: Republik Dangdut.

Mahar adalah Jules Verne kami. Ia penuh ide gila yang tak terpikirkan orang lain, walaupun tak jarang idenya itu absurd dan lucu. Salah satu contohnya adalah ketika ketua RT punya masalah dengan televisinya. TV hitam putih satu-satunya hanya ada di rumah beliau dan tidak bisa dikeluarkan dari kamarnya yang sempit karena kabel antenanya

sangat pendek dan ia kesulitan mendapatkan kabel untuk memperpanjangnya. Kabel itu tersambung pada antena di puncak pohon randu. Keadaan mendesak sebab malam itu ada pertandingan final badminton All England antara Svend Pri melawan Iie Sumirat. Begitu banyak penonton akan hadir, tapi ruangan TV sangat sempit. Sejak sore Pak Ketua RT tak enak hati karena banyak handai taulan yang akan bertamu tapi tak 'kan semua mendapat kesempatan menonton pertandingan seru itu.

Ketika beliau berkeluh kesah pada kepala sekolah kami, maka Mahar yang sudah kondang akal dan taktiknya segera dipanggil dan ia muncul dengan ide ajaib ini:

"Gambar TV itu bisa dipantul-pantulkan melalui kaca, Ayahanda Guru," kata Mahar berbinar-binar dengan ekspresi lugunya.

Pak Harfan melonjak girang seperti akan meneriakkan "eureka!" Maka digotonglah dua buah lemari pakaian berkaca besar ke rumah ketua. Lemari pertama diletakkan di ruang tamu dengan posisi frontal terhadap layar TV dan ruangan itu paling tidak menampung 17 orang. Sedangkan lemari kedua ditempatkan di beranda. Lemari kaca kedua diposisikan sedemikian rupa sehingga :dapat menangkap gambar TV dari lemari kaca pertama. Ada sekitar 20 orang menonton TV melalui lemari kaca di beranda.

Tak ada satu pun penonton yang tak kebagian melihat aksi Iie Sumirat. Penonton merasa puas dan benar-benar menonton dari layar kaca dalam arti sesungguhnya. Meskipun Svend Pri yang kidal di layar TV menjadi normal di kaca yang pertama dan kembali menjadi kidal pada layar lemari kaca kedua. Menurutku inilah ide paling revolusioner, paling lucu, dan paling hebat yang pernah terjadi pada dunia penyiaran. Aku rasa yang dapat menandingi ide kreatif ini hanya penemuan remote control beberapa waktu kemudian.

Kepada majelis penonton TV yang terhormat Pak Harfan berulang kali menyampaikan bahwa semua itu adalah ide Mahar, dan bahwa Mahar itu adalah muridnya. Murid yang dibanggakannya habis-habisan.

Sayangnya, seperti banyak dialami seniman hebat lainnya, mereka jarang sekali mendapat perhatian dan penghargaan yang memadai. Gaya hidup dan pemikiran mereka yang mengawang-awang sering kali disalahartikan. Misalnya Mahar, kami sering menganggapnya manusia aneh, pembual, dan tukang khayal yang tidak dapat membedakan antara realitas dan lamunan.

Keadaan ini diperparah lagi dengan ketidakmampuan kami mengapresiasi karya-karya seninya. Sehingga beberapa karya hebatnya malah mendapat cemoohan. Kenyataannya adalah kami tidak mampu menjangkau daya imajinasi dan pesan-pesan abstrak yang ia sampaikan melalui karya-karya tersebut. Kami selalu membesar-besarkan kekurangannya ketika sebuah pertunjukan gagal total, tapi jika berhasil kami jarang ingin memujinya. Mungkin karena masih kecil, maka kami sering tidak adil padanya.

## BAB 14

### ORANG-ORANG SAWANG

PAPILIO *blumei*, kupu-kupu tropis yang menawan berwarna hitam bergaris biru-hijau itu mengunjungi pucuk *filicium*. Kehadiran mereka semakin cantik karena kehadiran kupu-kupu kuning berbintik metalik yang disebut *pure clouded yellow*. Mereka dan lidah atap sirap cokelat yang rapuh menyajikan komposisi warna kontras di atas sekolah Muhammadiyah. Dua jenis bidadari taman itu melayanglayang tanpa bobot bersukacita. Tak lama kemudian, seperti tumpah dari langit, ikut bergabung kupu-kupu lain, *danube clouded yellow*.

Hanya para ahli yang dapat membedakan *pure clouded yellow* dengan *danube clouded yellow*, berturut-turut nama latin mereka adalah *Colias crocea* dan *Colias myrmidone*. Di mata awam kecantikan mereka sama: absolut, dan hanya dapat dibayangkan melalui keindahan namanya. Keduanya adalah si kuning berawan yang memesonakan laksana Danau Danube yang melintasi Eropa: sejuk, elegan, dan misterius. Berbeda dengan tabiat unggas yang cenderung agresif dan eksibisionis, makhluk-makhluk bisu berumur pendek ini bahkan tak tahu kalau dirinya cantik. Meskipun jumlahnya ratusan, tapi kepak sayapnya senyap dan mulut mungil indahnyanya diam dalam kerupawanan yang melebihi taman lotus. Melihat mereka rasanya aku ingin menulis puisi.

Saat ratusan pasang *danube clouded yellow* berpatroli melingkari lingkaran daun-daun *filicium*, maka mereka menjelma menjadi pasir kuning di Dermaga Olivir. Sayap-sayap yang menyala itu adalah fatamorgana pantulan cahaya matahari, berkilauan di

atas.butiran-butiran ilmenit yang terangkat abrasi. Sebuah daya tarik Belitong yang lain, pesona pantai dan kekayaan material tambang yang menggoda.

Kupu-kupu *clouded yellow* dan *Papilio blumei* saling bercengkrama dengan harmonis seperti sebuah reuni besar bidadari penghuni berbagai surga dari agama yang berbeda-beda. Jika diperhatikan dengan saksama, setiap gerakan mereka, sekecil apa pun, seolah digerakkan oleh semacam mesin, keserasian. Mereka adalah orkestra warna dengan insting sebagai konduktornya. Dan agaknya dulu memang telah diatur jauh-jauh hari sebelum mereka bermetamorfosis, telah tercatat di Lauhul Mahfuzh saat mereka masih meringkuk berbedak-bedak tebal dalam gulungan-gulungan daun pisang, bahwa sore ini mereka akan menari-nari di pucuk-pucuk *filicium*, bersenda gurau, untuk memberiku pelajaran tentang keagungan Tuhan.

Kupu-kupu ini sering melakukan reuni setelah hujan lebat. Sayangnya sore ini, pemandangan seperti butiran-butiran cat berwarna-warni yang dihamburkan dari langit itu serentak bubar dan harmoni ekosistem hancur berantakan karena serbuan sepuluh sosok *Homo sapiens*. Makhluk brutal ini memanjati dahan-dahan *filicium*, bersorak-sorai, dan bergelantungan mengklaim dahannya masing-masing. Kawanan itu dipimpin oleh setan kecil bernama Kucai. Berada pada posisi puncak rantai makanan seolah melegitimasi kecenderungan *Homo sapiens* untuk merusak tatanan alam.

Kucai menganggangi dahan tertinggi, sedangkan Sahara, satu-satunya betina dalam kawanan itu, bersilang kaki di atas dahan terendah. Pengaturan semacam itu tentu bukan karena budaya patriarki begitu kental dalam komunitas Melayu, tapi semata-mata karena pakaian Sahara tidak memungkinkan ia berada di atas kami. Ia adalah muslimah yang menjaga aurat rapat-rapat.

Kepentingan kami tak kalah mendesak dibanding keperluan kaum unggas, fungi, dan makhluk lainnya terhadap *filicium* karena dari dahan-dahannya kami dapat dengan leluasa memandang pelangi.

Kami sangat menyukai pelangi. Bagi kami pelangi adalah lukisan alam, sketsa Tuhan yang mengandung daya tarik mencengangkan. Tak tahu siapa di antara kami yang pertama kali memulai hobi ini, tapi jika musim hujan tiba kami tak sabar menunggu kehadiran lukisan langit menakjubkan itu. Karena kegemaran kolektif terhadap pelangi maka Bu Mus menamai kelompok kami Laskar Pelangi.

Sore ini, setelah hujan lebat sepanjang hari, terbentang pelangi sempurna, setengah lingkaran penuh, terang benderang dengan enam lapis warna. Ujung kanannya berangkat dari Muara Genting seperti pantulan permadani cermin sedangkan ujung kirinya tertanam di kerimbunan hutan pinus di lereng Gunung Selumar. Pelangi yang menghunjam di daratan ini melengkung laksana jutaan bidadari berkebayu warna-warni terjun menukik ke sebuah danau terpencil, bersembunyi malu karena kecantikannya.

Kini *filicium* menjadi gaduh karena kami bertengkar bertentangan pendapat tentang panorama ajaib yang terbentang melingkupi Belitong Timur. Berbagai versi cerita mengenai pelangi menjadi debat kusir. Dongeng yang paling seru tentu saja dikisahkan oleh Mahar. Ketika kami mendesaknya ia sempat ragu-ragu. Pandangan matanya mengisyaratkan bahwa: kalian tidak akan bisa menjaga informasi yang sangat penting ini!

Dia diam demi membuat pertimbangan serius, namun akhirnya ia menyerah, bukan kepada kami yang memohon tapi kepada hasratnya sendiri yang tak terkekang untuk membual.

"Tahukah kalian ...," katanya sambil memandang jauh.

"Pelangi sebenarnya adalah sebuah lorong waktu!" Kami terdiam, suasana jadi bisu, terlena khayalan Mahar. -

"Jika kita berhasil melintasi pelangi maka kita akan bertemu dengan orang-orang Belitong tempo dulu dan nenek moyang orang-orang Sawang."

Wajahnya tampak menyesal seperti baru saja membongkar sebuah rahasia keluarga yang terdalam dan telah disimpan tujuh turunan. Lalu dengan nada terpaksa ia melanjutkan, "Tapi jangan sampai kalian bertemu dengan orang Belitong primitif dan leluhur Sawang itu, karena mereka itu adalah kaum kanibal ...!!"

Sekarang wajahnya pasrah. A Kiong menutup mulutnya dengan tangan dan hampir saja tertungging dari dahan karena melepaskan pegangan. Sejak kelas satu SD, A Kiong adalah pengikut setia Mahar. Ia percaya-dengan sepenuh jiwa-apa pun yang dikatakan Mahar. Ia memposisikan Mahar sebagai seorang suhu dan penasihat spriritual. Mereka berdua telah menasbihkan diri sendiri dalam sebuah sekte ketololan kolektif.

Demi mendengar kisah Mahar, Syahdan yang bertengger persis di belakang pendongeng itu dengan gerakan sangat takzim, tanpa diketahui Mahar, menyilangkan jari di atas keningnya dan mengesek-gesekkannya beberapa kali. Mahar tidak mengerti apa yang sedang terjadi di belakangnya. Sakit perut kami menahan tawa melihat kelakuan Syahdan. Baginya Mahar sudah tak waras.

Lintang menepuk-nepuk punggung Mahar, menghargai ceritanya yang menakjubkan, tapi ia tersenyum simpul dan pura-pura batuk untuk menyamarkan tawanya. Kami terus memandangi keindahan pelangi tapi kali ini kami tak lagi berdebat. Kami diam sampai matahari membenamkan diri. Azan magrib menggema dipantulkan tiang-tiang tinggi rumah panggung orang Melayu, sahut-menyahut dari masjid ke masjid. Sang lorong waktu perlahan hilang ditelan malam. Kami diajari tak bicara jika azan berkumandang.

"Diam dan simaklah panggilan menuju kemenangan itu ...," pesan orangtua kami.

KAMI orang-orang Melayu adalah pribadi-pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari para guru mengaji dan orang-orang tua di surau-surau sehabis salat magrib. Kebijakan itu disarikan dari hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam. Ras kami adalah ras yang tua. *Malay* atau Melayu telah dikenal Albert Buffon sejak lampau ketika ia mengidentifikasi ras-ras besar Kaukasia, Negroid, dan Mongoloid. Meskipun banyak antropolog berpendapat bahwa ras Melayu Belitong tidak sama dengan ras Malay versi Buffon—dengan kata lain kami sebenarnya bukan orang Melayu—tapi kami tak membesar-besarkan pendapat itu. Pertama karena orang-orang Belitong tak paham akan hal itu dan kedua karena kami tak memiliki semangat primordialisme. Bagi kami, orang-orang sepanjang pesisir selat Malaka sampai ke Malaysia adalah Melayu—atas dasar ketergila-gilaan mereka pada irama semenanjung, dentaman rebana, dan pantun yangambut: menyambut-bukan atas dasar bahasa, warna kulit, kepercayaan, atau struktur bangun tulang-belulang. Kami adalah ras egalitarian.

Aku melamun merenungkan cerita Mahar. Aku tak tertarik dengan lorong waktu, tapi terpancang pada ceritanya tentang orang-orang Belitong tempo dulu. Minggu lalu ketika sedang memperbaiki *sound system* di masjid, demi melihat kabel centang perenang

yang dianggapnya benda ajaib zaman baru, muazin kami yang telah berusia 70 tahun menceritakan sesuatu yang membuatku terkesiap.

Cerita itu adalah tentang kakek beliau yang sempat bercerita kepadanya bahwa orangtua kakeknya itu, berarti mbah buyut atau datuk muazin kami, hidup berkelompok mengembara di sepanjang pesisir Belitong. Mereka berpakaian kulit kayu dan mencari makan dengan cara menombak binatang atau menjratnya dengan akar-akar pohon. Mereka tidur di dahan-dahan pohon santigi untuk menghindari terkaman binatang buas. Kala bulan purnama mereka menyalakan api dan memuja bulan serta bintang gemintang. Aku merinding memikirkan betapa masih dekatnya komunitas kami dengan kebudayaan primitif.

"Kita telah lama bersekutu dengan orang-orang Sawang. Mereka adalah pelaut ulung yang hidup di perahu. Suku itu berkelana dari pulau ke pulau. Di Teluk Balok leluhur kita menukar pelanduk, rotan, buah pinang, dan damar dengan garam buatan wanita-wanita Sawang ...," cerita muazin itu.

Seperti ikan yang hidup dalam akuarium, senantiasa lupa akan air, begitulah kami. Sekian lama hidup berdampingan dengan orang Sawang kami tak menyadari bahwa mereka sesungguhnya sebuah fenomena antropologi. Dibanding orang Melayu penampilan mereka amat berbeda. Mereka seperti orang-orang Aborigin. Kulit gelap, rahang tegas, mata dalam, pandangan tajam, bidang kening yang sempit, struktur tengkorak seperti suku Teuton, dan berambut kasat lurus seperti sikat.

PN Timah mempekerjakan suku maskulin ini sebagai buruh yuka, yaitu penjahit karung timah, pekerjaan strata terendah di gudang beras. Dan mereka bahagia dengan sistem pembayaran setiap hari Senin. Sulit dikatakan uang itu akan bertahan sampai Rabu. Tak ada kepelitan mengalir dalam pembuluh darah arang Sawang. Mereka membelanjakan uang seperti tak ada lagi hari esok dan berutang seperti akan hidup selamanya.

Karena kekacauan persoalan manajemen keuangan ini, orang Sawang tak jarang menjadi korban stereotip di kalangan mayoritas Melayu. Setiap perilaku minus tak ayal langsung diasosiasikan dengan mereka. Diskredit ini adalah refleksi sikap diskriminatif sebagian orang Melayu yang takut direbut pekerjaannya karena

malas bekerja kasar. Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Sawang memiliki integritas, mereka hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, tak usil dengan urusan orang lain, memiliki etos kerja tinggi, jujur, dan tak pernah berurusan dengan hukum. Lebih dari itu, mereka tak pernah lari dari utang-utangnya.

Orang Sawang senang sekali memarginalkan diri sendiri. Itulah sifat alamiah mereka. Bagi mereka hidup ini hanya terdiri atas mandor yang mau membayar mereka setiap minggu dan pekerjaan kasar yang tak sanggup dikerjakan suku lain. Mereka tak memahami konsep aristokrasi karena kultur mereka tak mengenal *power distance*. Orang yang tak memaklumi hal ini akan menganggap mereka tak tahu tata krama. Satu-satunya manusia terhormat di antara mereka adalah sang kepala suku, seorang *shaman* sekaligus dukun, dan jabatan itu sama sekali bukan hereditas.

PN memukimkan orang Sawang di Sebuah rumah panjang yang bersekat-sekat. Di situ hidup 30 kepala keluarga. Tak ada catatan pasti dari mana mereka berasal. Mungkinkah mereka belum terpetakan oleh para antropolog? Tahukah para pembuat kebijakan bahwa tingkat kelahiran mereka amat rendah sedangkan mortalitasnya begitu tinggi sehingga di rumah panjang hanya tertinggal beberapa keluarga yang berdarah murni Sawang? Akankah bahasa mereka yang indah hilang ditelan zaman?

## BAB 15

### EUFORIA MUSIM HUJAN

TAMBANG hitam terbentang cekung di atas permukaan air berwarna coklat yang bergelora. Ujung tambang yang diikat dengan sepotong kayu bercabang tersangkut ke sebuah dahan karet tua yang rapuh di tengah aliran sungai. Tadi Samson yang telah melemparkannya dengan gugup. Hampir tujuh belas meter jarak antara tepian sungai dan dahan karet tempat kayu satu meter itu tersangkut. Berarti lebar sungai ini paling tidak tiga puluh meter dan dalamnya hanya Tuhan yang tahu. Alirannya meluncur deras tergesa-gesa, tipikal sungai di Belitong yang berawal dan berakhir di laut. Bagian membujur permukaan sungai tampak berkilat-kilat disinari cahaya matahari.



Sekarang ujung tambang satunya dipegangi A Kiong yang pucat pasi pada posisi melintang. Ia memanjat pohon keping rindang yang berseberangan dengan pohon karet tadi dan menambatkan tali pada salah satu cabangnya. Badanku gemetar ketika aku melintas menuju pohon karet dengan cara menggeser-geserkan genggam tanganmu yang mencekik tambang erat-erat. Aku bergelantungan seperti tentara latihan perang. Kadang-kadang kakiku terlepas dari tambang dan menyentuh permukaan air yang meliuk-liuk, membuat darahku dingin berdesir. Kulihat samar bayanganku di atas air yang keruh. Kalau aku terjatuh maka aku akan ditemukan tersangkut di akar-akar pohon bakau dekat jembatan Lenggang, lima puluh kilometer dari sini.

SEMUA susah payah melawan larangan orangtua itu hanyalah untuk memetik buah-buah karet dan demi sedikit taruhan harga diri dalam arena *tarak*. Atau barangkali perbuatan bodoh itu justru digerakkan oleh keinginan untuk membongkar rahasia buah karet yang misterius. Kekuatan kulit buah karet tak bisa diramalkan dari bentuk dan warnanya. Pada rahasia itulah tersimpan daya tarik permainan mengadu kekuatan kulitnya. Permainan kuno nan legendaris itu disebut *tarak*. Cuma ada satu hal yang agak berlaku umum, yaitu pohon-pohon karet yang buahnya sekeras batu selalu berada di tempat-tempat yang jauh di dalam hutan dan memerlukan nyali lebih, atau sikap nekat yang tolol, untuk mengambilnya.

Di dalam *tarak*, dua buah karet ditumpuk kemudian dipukul dengan telapak tangan. Buah yang tak pecah adalah pemenangnya. Inilah permainan pembukaan musim hujan di kampung kami, semacam pemanasan untuk menghadapi permainan-permainan lainnya yang jauh lebih seru pada saat air bah tumpah dari langit.

SEIRING dengan semakin gencarnya hujan mengguyur kampung-kampung orang Melayu Belitong, aura *tarak* perlahan-lahan redup. Jika *tarak* sudah tak dimainkan maka itulah akhir bulan September, begitulah tanda alam yang dibaca secara primitif. Wilayah-wilayah tropis di muka bumi akan mengalami mendung sehabis dan hujan berkepajangan. Sementara di Barat sana, orang-orang menjalani hari-hari yang kelabu

menjelang musim salju. Pada sepanjang bulan berakhiran "-ber", seisi dunia tampak lebih murung, maka tidak mengherankan di beberapa bagian barat angka statistik bunuh diri meningkat.

Aku melongok keluar jendela, RRI mengumandangkan sebuah lagu lama sebelum siaran berita, *Rayuan Pulau Kelapa*. Alunan nada Hawaian yang tak lekang dimakan waktu mendayu-dayu membuat mata mengantuk. Sebuah siang yang syahdu, sesyahdu *Howling Wolf* saat menyanyikan lagu *blues How Long Baby, How Long*.

Tapi suasana agak berbeda bagi kami. Acara sedih di bulan-bulan penghujung tahun ini adalah urusan orang dewasa. Bagi kami hujan yang pertama adalah berkah dari langit yang disambut dengan sukacita tak terkira-kira. Dan tak pernah kulihat di wilayah lain, hujan turun sedemikian lebat seperti di Belitong.

Tujuh puluh persen daratan di Belitong adalah *rain forest* alias hutan hujan. Pulau kecil itu berada pada titik pertemuan Laut Cina Selatan di sisi barat dan Laut Jawa di sisi timur. Adapun di sisi utara dan selatan ia diapit oleh Selat Karimata dan Selat Gaspar. Letaknya yang terlindung daratan luas Pulau Jawa dan Kalimantan melindungi pantainya dari gelombang ekstrem musim barat, namun uapan jutaan kubik air selama musim kemarau dari samudra berkeliling itu akan tumpah seharisan selama berbulan-bulan pada musim hujan. Maka hujan di Belitong tak pernah sebentar dan tak pernah kecil.

Hujan di Belitong selalu lama dan sejadi-jadinya seperti air bah tumpah ruah dari langit, dan semakin lebat hujan itu, semakin gempar guruh menggelegar, semakin kencang angin mengaduk-aduk kampung, semakin dahsyat petir sambar-menyambar, semakin giranglah hati kami. Kami biarkan hujan yang deras mengguyur tubuh kami yang kumal. Ancaman dibabat rotan oleh orangtua kami anggap sepi. Ancaman tersebut tak sebanding dengan daya tarik luar biasa air hujan, binatang-binatang aneh yang muncul dari dasar parit, mobil-mobil proyek timah yang terbenam, dan bau air hujan yang menyejukkan rongga dada.

Kami akan berhenti sendiri setelah bibir membiru dan jari tak terasa karena kedinginan. Seluruh dunia tak bisa mencegah kami. Kami adalah para duta besar yang berkuasa penuh saat musim hujan. Para orangtua hanya menggerutu, frustrasi merasa dirinya tak dianggap. Kami berlarian, bermain sepak bola, membuat candi dari pasir, berpura-pura menjadi biawak, berenang di lumpur, memanggil-manggil pesawat terbang

yang melintas, dan berteriak keras-keras tak keruan kepada hujan, langit, dan halilintar seperti orang lupa diri.

Tapi lebih dari itu, yang paling seru adalah permainan tanpa nama yang melibatkan pelepah-pelepah pohon pinang hantu. Satu atau dua orang duduk di atas pelepah selebar sajadah, kemudian dua atau tiga orang lainnya menarik pelepah itu dengan kencang. Maka terjadilah pemandangan seperti orang main ski es, tapi secara manual karena ditarik tenaga manusia.

Penumpang yang duduk di depan memegang pelepah seperti penunggang unta sedangkan penumpang di belakang memeluknya erat-erat agar tidak tergelincir. Mereka yang bertubuh paling besar, yaitu Samson, Trapani, dan A Kiong menduduki jabatan penarik pelepah dan mereka amat bangga dengan jabatan itu.

Puncak permainan ini adalah momen ketika para penarik pelepah yang bertenaga sekuat kuda beban berbelok mendadak serta dengan sengaja menambah kekuatannya di belokan itu. Maka penumpangnya akan melaju sangat kencang, terseret sejajar ke arah samping, meluncur mulus tapi deras sekali di atas permukaan lumpur yang licin, lalu menikung tajam dalam kecepatan tinggi.

Aku rasakan tingkungan itu membanting tubuhku tanpa dapat kukendalikan dan sempat kulihat cipratan air bercampur lumpur yang besar menghempas dari sisi kanan pelepah mengotori para penonton: Sahara, Harun, Kucai, Mahar, dan Lintang. Mereka gembira luar biasa menerima cipratan air kotor itu, semakin kotor airnya semakin senang mereka. Mereka bertepuk tangan girang menyemangati kami. Sementara Syahdan yang duduk di belakangku memegang tubuhku kuat-kuat sambil bersorak-sorai.

Syahdan bertindak selaku *co-pilot*, dan aku pilotnya. Kami meluncur menyamping dengan tubuh rebah persis seperti gerakan laki-laki gondrong pengendara sepeda motor tong setan di sirkus atau lebih keren lagi seperti gerakan *speed racer* yang merendahkan tubuhnya untuk mengambil belokan maut. Sebuah gaya rebah yang penuh aksi. Pada saat menikung itu aku merasakan sensasi tertinggi dari permainan tradisional yang asyik ini.

Namun, cerita tidak selesai sampai di situ. Karena sudut belokan tersebut tidak masuk akal maka tikungan tersebut tak `kan pernah bisa diselesaikan. Para penarik bertabrakan sesama dirinya sendiri, terjatuh-jatuh jumpalitan, terbanting-banting tak tentu

arah, sementara aku dan Syahdan terpeleleh dari pelepas, terhempas, terguling-guling, lalu kami berdua terkapar di dalam parit.

Kepalaku terasa berat, kuraba-raba dan benjolan kecilkecil bermunculan. Air masuk melalui hidungku, suaraku jadi aneh, seperti robot, dan ada rasa pening di bagian kepala sebelah kanan yang menjalar ke mata. Rasa itu hanya sebentar, biasa kita alami kalau air memasuki hidung. Aku tersedak-sedak kecil seperti kambing batuk. Lalu aku mencari-cari Syahdan. Ia terbanting agak jauh dariku. Tubuhnya telentang, tergeletak tak berdaya, air menggenangi setengah tubuhnya di dalam parit. Ia tak bergerak.

Kami menghambur ke arah Syahdan. Aduh! Gawat, apakah ia pingsan? Atau gegar otak? Atau malah mati? Karena ia tak bernapas sama sekali dan tadi ia terpelanting seperti tong jatuh dari truk. Di sudut bibirnya dan dari lubang hidungnya kulihat darah mengalir, pelan dan pekat. Kami merubung tubuhnya yang diam seperti mayat. Sahara mulai terisak-isak, wajahnya pias. Aku memandangi wajah temanku yang lain, semuanya pucat pasi. A Kiong gemetar hebat, Trapani memanggil-manggil ibunya, aku sangat cemas.

Aku menampar-nampar pipinya.

"Dan! Dan ...!" Aku pegang urat di lehernya, seperti pernah kulihat dalam film *Little House on The Prairie*. Namun sayang sebenarnya aku sendiri tak mengerti apa yang kupegang, karena itu aku tak merasakan apa-apa. Samson, Kucai, dan Trapani turut menggoyang-goyang tubuh Syahdan, berusaha menyadarkannya. Tapi Syahdan diam kaku tak bereaksi. Bibirnya pucat dan tubuhnya dingin seperti es. Sahara menangis keras, diikuti oleh A Kiong.

"Syahdan ... Syahdan ..., bangun Dan ...," ratap Sahara pedih dan ketakutan.

Kami semakin panik, tak tahu harus berbuat apa. Aku terus-menerus memanggil-manggil nama Syahdan, tapi ia diam saja, kaku, tak bernyawa, Syahdan telah mati. Kasihan sekali Syahdan, anak nelayan melarat yang mungil ini harus mengalami nasib tragis seperti ini.

Kami menggigil ketakutan dad Samson memberi isyarat agar mengangkat Syahdan. Ketika kami angkat tubuhnya telah keras seperti sepotong balok es. Aku memegang bagian kepalanya. Kami gotong tubuh kecilnya sambil berlari. Sahara dan A Kiong meraung-raung. Kami benar-benar panik, namun dalam kegentingan yang memuncak

tiba-tiba di gumpalan bulat kepala keriting yang kupeluk kulihat deretan gigi-gigi hitam keropos dan runcing-runcing seperti dimakan kutu meringis ke arahku, kemudian kudengar pelan suara tertawa terkekeh-kekeh.

Ha! Rupanya *co-pilot*-ku ini hanya berpura-pura tewas! Sekian lama ia membekukan tubuhnya dan berusaha menahan napas agar kami menyangka ia mati. Kurang ajar betul, lalu kami membalas penipuannya dengan melemparkannya kembali ke dalam parit kotor tadi. Dia senang bukan main. Ia terpingkal-pingkal melihat kami kebingungan. Kami pun ikut tertawa. Sahara menghapus tangisnya dengan lengannya yang kotor. Makin lama tawa kami makin keras. Kulirik lagi Syahdan, ia meringis kesakitan tapi tawanya keras sekali sampai-sampai keluar air matanya. Air matanya itu bercampur dengan air hujan.

Anehnya, justru peristiwa terjatuh, terhempas, dan terguling-guling yang menciderai, lalu disusul dengan tertawa keras saling mengejek itulah yang kami anggap sebagai daya tarik terbesar permainan pelepah pinang. Tak jarang kami mengulanginya berkali-kali dan peristiwa jatuh seperti itu bukan lagi karena sudut tikungan, kecepatan, dan massa yang melanggar hukum fisika, tapi memang karena ketololan yang disengaja yang secara tidak sadar digerakkan oleh spirit euforia musim hujan. Pesta musim hujan adalah sebuah perhelatan meriah yang diselenggarakan oleh alam bagi kami anak-anak Melayu tak mampu.

## BAB 16

### PUISI SURGA DAN RAWANAN BURUNG

### PELINTANG PULAU

NAH, seluruh kejadian ini terjadi pada bulan Agustus saat aku berada di kelas dua SMP. Kemarau masih belum mau pergi. Pohon-pohon angkana menjadi gundul, bambu-bambu kuning meranggas. Jalan berbatu-batu kecil merah, setiap dihempas kendaraan, mengembuskan debu yang melekat pada sirip-sirip daun jendela kayu. Kota kecilku kering dan bau karat.

Warga Tionghoa semakin rajin menekuni kebiasaannya: mandi saat tengah hari, menyisir rambutnya yang masih basah ke belakang, lalu memotong ujung-ujung kukunya dengan antip. Hanya mereka yang tampak sedikit bersih pada bulan-bulan seperti ini. Adapun warga suku Sawang termangu-mangu memeluk tiang-tiang rumah panjang mereka, terlalu panas untuk tidur di bawah atap seng tak berplafon dan terlalu lelah untuk kembali bekerja, dilematis.

Orang-orang Melayu semakin kumal. Sese kali anak-anaknya melewati jalan raya membawa balok-balok es dan botol sirop Capilano. Hawa pengap tak 'kan menguap sampai malam. Sebaliknya, menjelang dini hari suhu akan turun drastis, dingin tak terkira, menguji iman umat Nabi Muhammad untuk beranjak dari tempat tidur dan shalat subuh di masjid.

Perubahan ekstrem suhu adalah konsekuensi geografis pulau kecil yang dikelilingi samudra. Karena itu kemarau di kampung kami menjadi sangat tidak menyenangkan. Kepekatan oksigen menyebabkan tubuh cepat lelah dan mata mudah mengantuk. Namun, ada suka di mana-mana. Anda tentu paham maksud saya. Bulan ini amat semarak karena banyak perayaan berkenaan dengan hari besar negeri ini. Agustus, semuanya serba menggairahkan!

Begitu banyak kegiatan yang kami rencanakan setiap bulan Agustus, antara lain berkemah! Ketika anak-anak SMP PN dengan bus birunya berekreasi ke Tanjong Pendam, mengunjungi kebun binatang atau museum di Tanjong Pandan, bahkan *verloop*\* bersama orangtuanya ke Jakarta. Kami, SMP Muhammadiyah, pergi ke Pantai Pangkalan Punai. Jauhnya kira-kira 60 km, ditempuh naik sepeda. Semacam liburan murah yang asyik luar biasa.

Meskipun setiap tahun kami mengunjungi Pangkalan Punai, aku tak pernah bosan dengan tempat ini. Setiap kali berdiri di bibir pantai aku selalu merasa terkejut, persis seperti pasukan Alexander Agung pertama kali menemukan India. Jika laut berakhir di puluhan hektar daratan landai yang dipenuhi bebatuan sebesar rumah dan pohon-pohon rimba yang rindang merapat ke tepi paling akhir ombak pasang mengempas, maka kita akan menemukan keindahan pantai dengan cita rasa yang berbeda. Itulah kesan utama yang dapat kukatakan mengenai Pangkalan Punai.

Tak jauh dari pantai mengalirlah anak-anak sungai berair payau dan di sanalah para penduduk lokal tinggal di dalam rumah panggung tinggi-tinggi dengan formasi berkeliling. Mereka juga orang-orang Melayu, orang Melayu yang menjadi nelayan. Berarti rumah-rumah ini tepatnya terkurung oleh hutan lalu di tengahnya mengalir anak-anak sungai dan posisinya cenderung menjorok ke pinggir laut. Sebuah komposisi lanskap hasil karaya tangan Tuhan. Keindahan seperti digambarkan dalam buku-buku komik Hans Christian Andersen.

Namun, pemandangan semakin cantik jika kita mendaki bukit kecil di sisi barat daya Pangkalan. Saat sore menjelang, aku senang berlama-lama duduk sendiri di punggung bukit ini. Mendengar sayup-sayup suara anak-anak nelayan—laki-laki dan perempuan—menendang-nendang pelampung, bermain bola tanpa tiang gawang nun di bawah sana. Teriakan mereka terasa damai. Sekitar pukul empat sore, sinar matahari akan mengguyur barisan pohon cemara angin yang tumbuh lebat di undakan bukit yang lebih tinggi di sisi timur laut. Sinar yang terhalang pepohonan cemara angin itu membentuk segitiga gelap raksasa, persis di tempat aku duduk. Sebaliknya, di sisi lain, sinarnya ayang kontras menghunjam ke atas permukaan pantai yang dangkal, sehingga dari kejauhan dapat kulihat pasir putih dasar laut.

Jika aku menoleh ke belakang, maka aku dapat menyaksikan pemandangan padang sabana. Ribuan burung pipit menggelayuti rumput-rumput tinggi, menjerit-jerit tak karuan, berebutan tempat tidur. Di sebelah sabana itu adalah ratusan pohon kelapa bersaling-silang dan di antara celah-celahnya aku melihat batu-batu raksasa khas Pangkalan Punai. Batu-batu raksasa yang membatasi tepian Laut Cina Selatan yang biru berkilauan dan luas tak terbatas. Seluruh bagian ini disirami sinar matahari dan aliran sungai payau tampak sampai jauh berkelok-kelok seperti cucuran perak yang dicairkan.

Sebaliknya, jika aku melemparkan pandangan lurus ke bawah, ke arah formasi rumah panggung yang berkeliling tadi, maka sinar matahari yang mulai jingga jatuh persis di atas atap-atap daun nanga' yang menyembul-nyembul di antara rindangnya dedaunan pohon santigi. Asap mengepul dari tungku-tungku yang membakar serabut kelapa untuk mengusir serangga magrib. Asap itu, diiringi suara azan magrib, merayap menembus celah-celah atap daun, hanyut pelan-pelan menaungi kampung seperti hantu, lambat-lambat merambati dahan-dahan pohon bintang yang berbuah manis, lalu hilang

tersapu semilir angin, ditelan samudra luas. Dari balik jendela-jendela kecil rumah panggung yang berserakan di bawah sana sinar lampu minyak yang lembut dan kuntum-kuntum api pelita menari-nari sepi.

Pesona hakiki Pangkalan Punai membayangiku menit demi menit sampai terbawa-bawa mimpi. Mimpi ini kemudian kutulis menjadi sebuah puisi karena, sebagai bagian dari program berkemah, kami harus menyerahkan tugas untuk pelajaran kesenian berupa karangan, lukisan, atau pekerjaan tangan dari bahan-bahan yang didapat di pinggir pantai. Inilah puisiku.

### ***Aku Bermimpi Melihat Surga***

*Sungguh, malam ketiga di Pangkalan Punai aku mimpi melihat surga  
Ternyata surga tidak megah, hanya sebuah istana kecil di tengah hutan  
Tidak ada bidadari seperti disebut di kitab-kitab suci*

*Aku meniti jembatan kecil*

*Seorang wanita berwajah jernih menyambutku*

*“Inilah surga” katanya.*

*Ia tersenyum, kerling matanya mengajakku menengadah*

*Seketika aku terkesiap oleh pantulan sinar matahari senja*

*Menyirami kubah-kubah istana*

*Mengapa sinar matahari berwarna perak, jingga, dan biru?*

*Sebuah keindahan yang asing*

*Di istana surga*

*Dahan-dahan pohon ara menjalar ke dalam kamar-kamar sunyi yang bertingkat-tingkat*

*Gelas-gelas kristal berdenting dialiri air zamzam*

*Menebarkan rasa kesejukan*

*Bunga petunia ditanam di dalam pot-pot kayu*



*Pot-pot itu digantungkan pada kosen-kosen jendela tua berwarna biru  
Di beranda, lampu-lampu kecil disembunyikan di balik tilam, indah sekali  
Sinarnya memancarkan kedamaian  
Tembus membelah perdu-perdu di halaman*

*Surga begitu sepi  
Tapi aku ingin tetap di sini  
Karena kuingat janjimu Tuhan  
Kalau aku datang dengan berjalan  
ENGKAU akan menjemputku dengan berlari-lari*

Dengan puisi ini, untuk pertama kalinya aku mendapat nilai kesenian yang sedikit lebih baik dari nilai Mahar, tapi hal itu hanya terjadi sekali itu saja. Puisiku ini membuktikan bahwa karya seni yang baik, setidaknya baik bagi Bu Mus, adalah karya seni yang jujur. Namun, aku punya cerita yang panjang dan kurasa cukup penting mengapa kali ini Mahar tidak mendapatkan nilai kesenian tertinggi seperti biasanya. Semua itu gara-gara sekawanan burung hebat nan misterius yang dinamai orang-orang Belitong sebagai burung pelintang pulau.

Nama burung pelintang pulau selalu menarik perhatian siapa saja, di mana saja, terutama di pesisir. Sebagian orang malah menganggap burung ini semacam makhluk gaib. Nama burung ini mampu menggetarkan nurani orang-orang pesisir sehubungan dengan nilai-nilai mitos dan pesan yang dibawanya.

Burung pelintang pulau amat asing. Para pencinta burung lokal dan orang-orang pesisir hanya memiliki pengetahuan yang amat minim mengenai burung ini. Di mana habitatnya, bagaimana rupa dan ukuran aslinya, dan apa makanannya, selalu jadi polemik. Hanya segelintir orang yang sedang beruntung saja pernah melihatnya langsung. Burung ini tak pernah tertangkap hidup-hidup. Kerahasiaan burung ini adalah konsekuensi dari kebiasaannya.

Nama pelintang pulau adalah cerminan kebiasaan burung ini terbang sangat kencang dan jauh tinggi melintang (melintasi) pulau demi pulau. Mereka hanya singgah sebentar dan selalu hinggap di puncak tertinggi dari pohon-pohon yang tingginya

puluhan meter seperti pohon medang dan tanjung. Singgahnya pun tak pernah lama, tidak untuk makan apa pun. Mereka sangat liar, tidak mungkin bisa didekati.

Setelah hinggap sebentar dengan kawanan lima atau enam ekor mereka terburu-buru terbang dengan kencang ke arah yang sama sekali tak dapat diduga. Banyak orang yang percaya bahwa mereka hidup di pulau-pulau kecil yang tak dihuni manusia. Sementara mitos lain mengatakan bahwa burung-burung ini hanya hinggap sekali saja pada sebuah kanopi di setiap pulau. Mereka menghabiskan sebagian besar hidupnya terbang tinggi di angkasa, melintas dari satu pulau ke pulau lain yang berjumlah puluhan di perairan Belitong.

Orang-orang Melayu pesisir percaya bahwa jika burung ini singgah di kampung maka pertanda di laut sedang terjadi badai hebat atau angin puting beliung. Sering sekali kehadirannya membatalkan niat nelayan yang akan melaut. Tapi ada penjelasan logis untuk pesan ini, yaitu jika mereka memang tinggal di pulau terpencil maka badai laut akan menyapu pulau tersebut dan saat itulah mereka menghindar menuju pesisir lain.

Burung yang konon sangat cantik dengan dominasi warna biru dan kuning ini berukuran seperti burung bayan. Tapi aku agak kurang setuju dengan pendapat itu. Aku setuju dengan warnanya, tapi ukurannya pasti jauh lebih besar, karena saksi mata melihatnya bertengger puluhan meter darinya sehingga akan tampak lebih kecil. Perkiraanku burung itu paling tidak berpenampilan seperti burung rawe yang beringas atau peregam segagah rajawali. Demikianlah burung pelintang pulau, semakin misterius keberadaannya, semakin legendaris ceritanya. Mungkinkah burung ini belum terpetakan oleh para ahli ornitologi?

Namun, burung apa pun itu, ketika melakukan semacam penelitian untuk membuat tugas kesenian yang ia putuskan berupa lukisan, Mahar mengaku melihat burung pelintang pulau nun jauh tinggi berayun-ayun di pucuk-pucuk meranti. Ia pontang-panting menuju tenda untuk memberitahukan apa yang baru saja dilihatnya, dan kami pun menghambur masuk ke hutan untuk menyaksikan salah satu spesies paling langka kekayaan fauna pulau Belitong itu. Sayangnya yang kami saksikan hanya dahan-dahan yang kosong, beberapa ekor anak lutung yang masih berwarna kuning, dan

langit hampa yang luas menyilaukan. Mahar menjebak dirinya sendiri. Maka, seperti biasa, mengalirlah ejekan untuk Mahar.

“Kalau makan buah bintang kebanyakan, manisnya memang dapat membaut orang mabuk, Har, pandangan kabur, dan mulut melantur,” Samson menarik pelatuk dan penghujatan pun dimulai.

“Sungguh Son, yang kulihat tadi burung pelintang pulau kawan lima ekor.”

“Dalam laut dapat kukira, dalamnya dusta siapa sangka,” dengan rima pantun yang sederhana Kucai menohok Mahar tanpa perasaan.

Keputusan terpancar di wajah Mahar yang tanpa dosa, matanya mencari-cari dari dahan ke dahan. Aku iba melihatnya, dengan cara apa aku dapat membelanya? Tanpa saksi yang menguatkan, posisinya tak berdaya.

Kulihat dalam-dalam mata Mahar dan aku yakin yang baru saja dilihatnya memang burung-burung keramat itu. Ah! Beruntung sekali. Sayangnya upaya Mahar meyakinkan kami sia-sia karena reputasinya sendiri yang senang membual. Itulah susahnyanya jadi pembual, sekali mengajukan kebenaran hakiki di antara seribu macam dusta, orang hanya akan menganggap kebenaran itu sebagai salah satu dari buah kebohongan lainnya.

“Mungkin yang kau lihat tadi burung ayam-ayam yang sengaja hinggap di dahan tepat di atasmu untuk mengencingi jambulmu itu,” cela Kucai.

Tawa kami meledak menusuk perasaan Mahar. Burung ayam-ayaman tidak eksklusif, terdapat di mana-mana, dan senang bercanda di sepanjang saluran pembuangan pasar ikan. Perut-perut ikan adalah caviar bagi mereka. Burung itu selalu digunakan orang Melayu sebagai perlambang untuk menghina. Belum reda tawa kami Sahara berusaha menyadarkan kesesatan Mahar

“Jangan kacampuradukkan imajinasi dan dusta, kawan. Tak tahukah engkau, kebohongan adalah pantangan kita, larangan itu bertalu-talu disebutkan dalam buku Budi Pekerti Muhammadiyah.”

Trapani mencoba sedikit berlogika, “Barangkali kau salah lihat Har, keluarga Lintang saja yang sudah empat turunan tinggal di pesisir tak pernah sekalipun melihat burung itu apa lagi kita yang aru berkemah dua hari.”

Masuk akal juga, tapi nasib orang siapa tahu?

Situasi makin kacau ketika sore itu berita kunjungan burung pelintang pulau menyebar ke kampung dan beberapa nelayan batal melaut. Ibu Mus tak enak hati tapi tak mengerti bagaimana menetralisasi suasana. Mahar semakin terpojok dan merasa bersalah. Namun percaya atau tidak, malamnya angin bertiup sangat kencang mengobrak-abrik tenda kami. Beberapa batang pohon cemara tumbang. Di laut kami melihat petir menyambar-nyambar dengan dahsyat dan awan hitam di atasnya berugulung-gulung mengerikan. Kami lari terbirit-birit mencari perlindungan ke rumah penduduk.

“Mungkin yang kau lihat tadi sore benar-bear burung pelintang pulau, Har,” kata Syahdan gemetar.

Mahar diam saja. Aku tahu kata “mungkin” itu tidak tepat. Bagaimanapun juga badai ini sedikit banyak memihak ceritanya, mengurangi rasa bersalahnya, dan dapat menghindarkannya dari cap pembual, apalagi esoknya para nelayan berterima kasih padanya. Namun, ternyata temannya masih meragukannya dengan menggunakan kata “mungkin”, padahal tenda kami sudah hancur lebur diaduk-aduk badai. Rasa tersinggungnya tidak berkurang sedikit pun. Pada tingkat ini dia sudah merasa dirinya seorang *persona non grata*, orang yang tak disukai.

Demikianlah dari waktu ke waktu kami selalu memperlakukan Mahar tanpa perasaan. Kami lebih melihatnya sebagai seorang bohemian yang aneh. Kami dibutakan tabiat orang pada umumnya, yaitu menganggap diri paling baik, tidak mau mengakui keunggulan orang, dan mencari-cari kekurangan orang lain untuk menutupi ketidakbecusan diri sendiri.

Kami jarang sekali ingin secara objektif membuka mata melihat bakat seni hebat yang dimiliki Mahar dan bagaimana bakat itu berkembang secara alami dengan menakjubkan. Namun, tak mengapa, lihatlah sebentar lagi, seluruh ketidakadilan selama beberapa tahun ini akan segera dibalas tuntas olehnya dengan setimpal. Cerita akan semakin seru!

Besoknya Mahar membuat lukisan berjudul “Kawanan Burung Pelintang Pulau”. Sebuah tema yang menarik. Lukisan itu berupa lima ekor burung yang tak jelas bentuknya melaju secepat kilat menembus celah-celah pucuk pohon meranti. Latar belakangnya adalah gumpalana awan kelam yang memancing badai hebat. Hamparan

laut dilukis biru gelap dan permukaannya berkilat-kilat memantulkan cahaya halilintar di atasnya.

Kelima ekor burung itu hanya ditampakkan berupa serpihan-serpihan warna hijau dan kuning dengan ilustrasi tak jelas, seperti sesuatu yang berkelebat sangat cepat. Jika dilihat sepintas, memang masih terlihat samar-samar seperti lima kawan burung tapi kesan seluruhnya adalah seperti sambaran petir berwarna-warni. Sebuah lukisan penuh daya mitos yang menggettarkan.

Dengan kekuatan imajinasinya Mahar berusaha mengabadikan sifat-sifat misterius burung ini. Yang ada dalam pemikiran di balik lukisannya bukanlah bentuk anatomis burung pelintang pulau tapi representasi sebuah legenda magis, sifat-sifat alami burung pelintang pulau yang fenomenal, keterbatasan pengetahuan kita tentang mereka, karakternya yang suka menjauhi manusia, dan mitos-mitos ganjil yang menggerayangi setiap kepala orang pesisir.

Lukisan Mahar sesungguhnya merupakan sebuah karya hebat yang memiliki nyawa, mengandung ribuan kisah, menentang keyakinan, dan mampu menggugah perasaan. Namun, Mahar tetaplah anak kecil dengan keterbatasan kosa kata untuk menjelaskan maksudnya. Ia kesulitan menemukan orang yang dapat memahaminya, dan lebih dari itu, ia juga seniman yang bekerja berdasarkan suasana hati. Maka ketika Samson, Syahdan, dan Sahara berpendapat bahwa bentuk burung yang tak jelas karena Mahar sebenarnya tak pernah melihatnya, Mahar kembali tenggelam dalam sarkasme, *mood*-nya rusak berantakan.

Inilah kenyataan pahit dunia nyata. Begitu banyak seniman bagus yang hidup di antara orang-orang buta seni. Lingkungan umumnya tak memahami mereka dan lebih parah lagi, tanpa beban berani memberi komentar seenak udelnya. Ketika Mahar sudah berpikir dalam tataran imajinasi, simbol, dan substansi, Samson, Syahdan, dan Sahara masih berpikir harfiah. Kasihan Mahar, seniman besar kami yang sering dilecehkan.

Karena kecewa sebab karyanya dianggap tak jujur, Mahar setengah hati menyerahkan karyanya kepada Bu Mus sehingga terlambat. Inilah yang menyebabkan nilai Mahar agak berkurang sedikit. Yaitu karena melanggar tata tertib batas penyerahan tugas, bukan karena pertimbangan artistik. Ironis memang.

“Kali ini Ibunda tidak memberimu nilai terbaik untuk mendidikmu sendiri,” kata Bu Mus dengan bijak pada Mahar yang cuek saja.

“Bukan karena karyamu tidak bermutu, tapi dalam bekerja apa pun kita harus memiliki disiplin.”

Aku rasa pandangan ini cukup adil. Sebaliknya, aku dan kami sekelas tidak menganggap keunggulanku dalam nilai kesenian sebagai momentum lahirnya seniman baru di kelas kami. Seniman besar kami tetap Mahar, *the one and only*.

Adapun Mahar yang nyentrik sama sekali tidak peduli. Ia tak ambil pusing mengenai bagaimana karya-karya seninya dinilai dalam skala angka-angka, apalagi sekarang ia sedang sibuk. Ia sedang berusaha keras memikirkan konsep seni untuk karnaval 17 Agustus.

## BAB 17

# ADA CINTA DI TOKO KELONTONG BOBROK ITU

MEMANG menyenangkan menginjak remaja. Di sekolah, mata pelajaran mulai terasa bermanfaat. Misalnya pelajaran membuat telur asin, menyemai biji sawi, membedah perut kodok, keterampilan menyulam, menata janur, membuat pupuk dari kotoran hewan, dan praktek memasak. Konon di Jepang pada tingkat ini para siswa telah belajar semikonduktor, sudah bisa menjelaskan perbedaan antara istilah analog dan digital, sudah belajar membuat animasi, belajar *software development*, serta praktik merakit robot.

Tak mengapa, lebih dari itu kami mulai terbata-bata berbahasa Inggris: *good this, good that, excuse me, I beg your pardon*, dan *I am fine thank you*. Tugas yang paling menyenangkan adalah belajar menerjemahkan lagu. Lagu lama *Have I Told You Lately That I Love You* ternyata mengandung arti yang aduhai. Dengarlah lagu penuh pesona cinta ini. Berbagai macam vokalis kelas satu telah membawakannya termasuk pria *midland* bersuara serak: Mr. Rod Stewart. Tapi sedapat mungkin dengarlah versi

Kenny Rogers dalam album *Vote For Love Volume 1*. Lagu cantik itu ada di trek pertama.

Syair lagu itu kira-kira bercerita tentang seorang anak muda yang benci sekali jika disuruh gurunya membeli kapur tulis, sampai pada suatu hari ketika ia berangkat dengan jengkel untuk membeli kapur tersebut, tanpa disadarinya, nasib telah menunggunya di pasar ikan dan menyergapnya tanpa ampun.

Membeli kapur adalah salah satu tugas kelas yang paling tidak menyenangkan. Pekerjaan lain yang amat kami benci adalah menyiram bunga. Beragam familia pakis mulai dari kembang tanduk rusa sampai puluhan pot suplir kesayangan Bu Mus serta rupa-rupa kaktus topi uskup, *Parodia*, dan *Mammillaria* harus diperlakukan dengan sopan seperti porselen mahal dari Tiongkok. Belum lagi deretan panjang pot amarilis, kalimatis, azalea, nanas sabrang, *Calathea*, *Stromanthe*, *Abutilon*, kalmus, damar kamar, dan anggrek *Dendrobium* dengan berbagai variannya. Berlaku semena-mena terhadap bunga-bunga ini merupakan pelanggaran serius.

“Ini adalah bagian dari pendidikan!” pesan Bu Mus serius.

Masalahnya adalah mengambil air dari dalam sumur di belakang sekolah merupakan pekerjaan kuli kasar. Selain harus mengisi penuh dua buah kaleng cat 15 kilogram dan pontang-panting memikulnya, sumur tua yang angker itu sangat mengerikan. Sumur itu hitam, berlumut, gelap, dan menakutkan. Diameternya kecil, dasarnya tak kelihatan saking dalamnya, seolah tersambung ke dunia lain, ke sarang makhluk jadi-jadian. Beban hidup terasa berat sekali jika pagi-pagi sekali harus menimba air dan menunduk ke dalam sumur itu.

Hanya ketika menyirami bunga *stripped canna beauty* aku merasa sedikit terhibur. Ah, indahya bunga yang semula tumbuh liar di bukit-bukit lembap di Brazil ini. Masih dalam familia Apocynaceae maka agak sedikit mirip dengan alamanda tapi strip-strip putih pada bunganya yang berwarna kuning adalah daya tarik tersendiri yang tak dimiliki jenis *canna* lain. Daun hijaunya yang menjulur gemuk-gemuk kontras dengan gradasi warna kuntum bunga sepanjang musim, menghadirkan pesona keindahan purba. Orang Parsi menyebutnya bunga surga. Jika ia merekah maka dunia tersenyum. Ia adalah bunga yang emosional, maka menyiramnya harus berhati-hati. Tidak semua orang dapat menumbuhkannya. Konon hanya mereka yang bertangan

dingin, berhati lembut putih bersih yang mampu membiakkannya, ialah Bu Muslimah, guru kami.

Kami memiliki beberapa pot *stripped canna beauty* dan sepakat menempatkannya pada posisi yang terhormat di antara tanaman-tanaman kerdil nan cantik *Peperomia*, daun picisan, sekulen, dan *Ardisia*. Ketika tiba musim bersemi bersamaan, maka tersaji sebuah pemandangan seperti kue lapis di dalam nampan.

Aku selalu tergesa-gesa menyirami bunga biar tugas itu cepat selesai, namun jika tiba pada bagian *canna* itu dan para tetangganya tadi, aku berusaha setenang-tenangnya. Aku menikmati suatu lamunan, menduga-duga apa yang dibayangkan orang jika berada di tengah-tengah surga kecil ini. Apakah mereka merasa sedang berada di taman *Jurassic*?

Aku melihat sekeliling kebun bunga kecil kami. Letaknya persis di depan kantor kepala sekolah. Ada jalan kecil dari batu-batu persegi empat menuju kebun ini. Di sisi kiri kanan jalan itu melimpah ruah *Monstera*, *Nolina*, *Violces*, kacang polong, cemara udang, keladi, *begonia*, dan aster yang tumbuh tinggi-tinggi serta tak perlu disiram. Bunga-bunga ini tak teratur, kaya raya akan nektar, berdesak-desakan dengan bunga berwarna menyala yang tak dikenal, bermacam-macam rumput liar, kerasak, dan semak ilalang.

Secara umum kebun bunga kami mengensankan taman yang dirawat sekaligus kebun yang tak terpelihara, dan hal ini justru secara tak sengaja menghadirkan paduan yang menarik hati. Latar belakang kebun itu adalah sekolah kami yang doyong, seperti bangunan kosong tak dihuni yang dilupakan zaman. Semuanya memperkuat kesan sebuah paradiso liar, keeksotisan tropika.

Lalu erambat pada tiang lonceng adalah dahan jalar labu air. Seperti tangan raksasa ia menggerayangi dinding papan pelepak sekolah kami, tak terbendung menjangkau-jangkau atap sirap yang terlepas dari pakunya. Sebagian dahannya merambati pohon jambu mawar dan dlima yang meneduhi atap kantor itu. Cabang-cabang buah muda labu air terkulai di depan jendela kantor sehingga dapat dijangkau tangan. Burung-burugn gelatik rajin bergelantungan di situ. Sepanjang pagi tempat itu riuh rendah oleh suara kumbang dan lebah madu. Jika aku memusatkan pendengaran pada dengungan ribuan lebah madu itu, lama-kelamaan tubuhku seakan kehilangan



daya berat, mengapung di udara. Itulah kebun sekolah muhammadiyah, indah dalam ketidakteraturan, seperti lukisan Kandinsky. Kalau bukan gara-gara sumur sarang jin yang horor itu, pekerjaan menyiram bunga seharusnya bisa menjadi tugas yang menyenangkan.

Namun, tugas membeli kapur adalah pekerjaan yang jauh lebih horor. Toko Sinar Harapan, pemasok kapur satu-satunya di Belitong Timur, amat jauh letaknya. Sesampainya di sana—di sebuah toko yang sesak di kawasan kumuh pasar ikan yang becek—jika perut tidak kuat, siapa pun akan muntah karena bau lobak asin, tauco, kanji, kerupuk udang, ikan teri, asam jawa, air tahu, terasi, kembang kol, pedak cumi, jengkol, dan kacang merah yang ditelantarkan di dalam baskom-baskom karatan di depan toko.

Jika berani masuk ke dalam toko, bau itu akan bercampur dengan bau plastik bungkus mainan anak-anak, aroma kapur barus yang membuat mata berair, bau cat minyak, bau gaharu, bau sabun colek, bau obat nyamuk, bau ban dalam sepeda yang bergelantungan di sembarang tempat di seantero toko, dan bau tembakau lapuk di atas rak-rak besi yang telah bertahun-tahun tak laku dijual.

Dagangan yang tak laku ini tidak dibuang karena pemiliknya menderita suatu gejala psikologis yang disebut *hoarding*, sakit gila no. 28, yaitu hobi aneh mengumpulkan barang-barang rongsokan tak berguna tapi sayang dibuang. Seluruh akumulasi bau tengik itu masih ditambah lagi dengan aroma keringat kuli-kuli panggul yang petantang-petenteng membawa gancu, ingar-bingar dengan bahasanya sendiri, dan lalu-lalang seenaknya memanggul karung tepung terigu.

Belum seberapa, pusat bau busuk yang sesungguhnya berada di los pasar ikan yang bersebelahan langsung dengan Toko Sinar Harapan. Di sini ikan hiu dan pari dsangkutan pada cantolan paku dengan cara menusukkan banar mulai dari insang sampai ke mulut binatang malang itu, sebuah pemandangan yang mengerikan. Bau amis darah menyebar ke seluruh sudut pasar. Perut-perut ikan dibiarkan bertumpuk-tumpuk di sepanjang meja, berjejal tumpah berserakan di lantai yang tak pernah dibersihkan. Dan bau yang paling parah berasal dari makhluk-makhluk laut hampir busuk yang disimpan dalam peti-peti terbuka dengan es seadanya.

Pagi itu giliran aku dan Syahdan berangkat ke toko bobrok itu. Kami naik sepeda dan membuat perjanjian yang bersungguh-sungguh, bahwa saat berangkat ia akan memboncengku. Ia akan mengayuh sepeda setengah jalan sampai ke sebuah kuburan Tionghoa. Lalu aku akan menggantikannya mengayuh sampai ke pasar. Nanti pulanginya berlaku atruan yagn sama. Suatu pengaturan tidak masuk akal yang dibuat oleh orang-orang frustrasi. Ditambah lagi satu syarat cerewt lainnya, yaitu setiap jalan menanjak kami harus turun dari sepeda lalu sepeda dituntun bergantian dengan umlah langkah yang diperhitungkan secara teliti.

Tubuh Syahdan yang kecil terlonjak-lonjak di atas batang sepeda laki punya Pak Harfan saat ia bersusah payah mengayuh pedal. Sepeda itu terlalu besar untuknya sehingga tampak seperti kendaraan yang tak bisa ia kuasai, apalagi dibebani tubuhku di tempat duduk belakang. Namun, ia bertekad terus mengayuh sekuat tenaga. Siapa pun yang melihat pemandangan itu pasti prihatin sekaligus tertawa. Tapi suasana hatiku sedang tidak peka untuk segala bentuk komedi. Aku duduk di belakang, tak acuh pada kesusahannya.

“Turun dulu, tuan raja ...,” Syahdan menggodaku ketika sepeda kami menanjak.

Ia ngos-ngosan, tapi tersenyum lebar dan membungkuk laksana seorangp enjilat. Syahdan selalu riang menerima tugas apa pun, termasuk menyiram bunga, asalkan dirinya dapat menghindarkan diri dari pelajaran di kelas. Baginya acara pembelian kapur ini adalah vakansi kecil-kecilan sambil melihat beragam kegiatan di pasar dan kesempatan mengobrol dengan beberapa wanita muda pujaannya. Aku turun dengan malas, dingin, tak tertarik dengan kelakarnya, dan tak punya waktu untuk bertoleransi pada penderitaan pria kecil ini.

Kami sampai di sebuah Toapekong. Di depannya ada bangunan rendah berbentuk seperti kue bulan dan di tengah bangunan itu tertempel foto hitam putih wajah serius seorang nyonya yang disimpan dalam bidang yang ditutupi kaca. Lelehan lilin merah berserakan di sekitarnya. Itulah kuburan yang kumaksud taid dalam perjanjian kami, maka tibalah giliranku mengayuh sepeda.

Aku naiki sepeda itu tanpa selera, setengah hati, dan sejak gelindingan roda yang pertama aku sudah memarahi diriku sendiri, menyesali tugas ini, toko busuk itu, dan pengaturan bodoh yang kami baut. Aku menggerutu karena rantai sepeda reyot itu

terlalu kencang sehingga berat untuk aku mengayuhnya. Aku juga mengeluh karena hukum yang tak pernah memihak orang kecil: sadel yang terlalu tinggi, parak oruptor yang bebas berkeliaran seperti ayam hutan, Syahdan yang berat meskipun badannya kecil, dunia yang tak pernah adil, dan baut dinamo sepeda yangl onggar sehingga gir-nya menempel di ban akibatnya semakin berat mengayuhnya dan menyalakan lampu sepeda di siang bolong ini persis kendaraan pembawa jenazah.

Syahdan duduk dengan penuh nikmat di tempat duduk belakang sambil meniul-nyiulkan lagu *Semalam di Malaysia*. Ia tak ambil pusing mendegar ocehanku, peluh hampir masuk ke dalam kelopak matanya tapi wajahnya riang gembira tak alang kepalang.

Lalu kami memasuki wilayah bangunan permanen yang berderet-deret, berhadapan satu sama lain hampir beradu atap. Inilah jejeran toko kelontong dengan konsep menjual semua jenis barang. Sepeda kami meliuk-liuk di antara truk-truk raksasa yang diparkir seenaknya di depan warung-warung kopi. Di sana hiruk pikuk para karyawan rendahan PN Timah, pengangguran, bromocorah, pensiunan, pemulung besi, polisi pamong praja, kuli panggul, sopir mobil omprengan, para penjaga malam, dan pegawai negeri. Pembicaraan mereka selalu seru, tapi selalu tentang satu topik, yaitu memaki-maki pemerintah.

Setelah deretan warung kopi lalu berdiri hitam berminyak-minyak beberapa bengkel sepeda dan tenda-tenda pedagang kaki lima. Kelompok ini berada di sela-sela mobil omprengan dan para pedagang dadakan dari kampung yang menjual berbagai hasil bumi dalam keranjang-keranjang pempang. Pedagang kampung ini menjual beragam jenis rebung, umbi-umbian, pinang, sirih, kayu bakar, madu pahit, jeruk nipis, gaharu, dan pelanduk yang telah diasap. Bagian akhirp asar ini adalah meja-meja tua panjang, parit-parit kecil yang mampet, dan tong-tong besar untuk menampung jeroan ikan, sapi, dan ayam. Baunya membuat perut mual. Inilah pasar ikan.

Pasar ini sengaja ditempatkan di tepi seungai dengan maksud seluruh limbahnya, termasuk limbah pasar ikan, dapat dengan mudah dilungsurkan ke sungai. Tapi pasar ini berada di dataran rendah. Akibatnya jika laut pasang tinggi sungai akan menghanyutkan kembali gunung sampah organik itu menuju lorong-lorong sempit pasar. Lalu ketika air surut sampah itu tersangkut pada kaki-kaki meja, tumpukan

kaleng, pagar-pagar yang telah patah, pangkal-pangkal pohon seri, dan tiang-tiang kayu yang centang perenang. Demikianlah pasar kami, hasil karya perencanaan kota yang canggih dari para arsitek Melayu yang paling kampungan. Tidak dekaden tapi kacau balau bukan main.

Toko Sinar Harapan terletak sangat strategis di tengah pusaran bau busuk. Ia berada di antara para pedagang kaki lima, bengkel sepeda, mobil-mobil omprengan, dan pasar ikan.

Pembelian sekotak kapur adalah transaksi yang tak penting sehingga pembelinya harus menunggu sampai juragan toko selesai melayani sekelompok pria dan wanita yang menutup kepalanya dengan sarung dan berpakaian dengan dominasi warna kuning, hijau, dan merah. Di sekujur tubuh wanita-wanita ini bertaburan perhiasan emas—asli maupun imitasi, perak, dan kuningan yang sangat mencolok.

Mereka tidak tertarik untuk berbasa-basi dengan orang-orang Melayu di sekelilingnya. Mereka hanya berbicara sesama mereka sendiri atau sedikit bicara dengan Bang Sad atau “bangsat”. Itulah panggilan untuk Bang Arsyad, orang Melayu, tangan kanan A Miauw sang juragan Toko Sinar Harapan, karena kadang-kadang tabiat Bang Sad tak jauh dari namanya. Pria-pria bersarung ini berbicara sangat cepat dengan nada yang beresklasi harmonis naik turun dalam *band* yang lebar, maka akan terdengar persis pola akumulatif suara ombak menghempas pantai, suatu lingua yang sangat cantik.

A Miauw sendiri adalah sesosok teror. Pira yang sok mendapat hoki ini sangat berlagak bagai bos. Tubuhnya gendut dan ia selalu memakai kaus kutang, celana pendek, dan sandal jepit. Di tangannya tak pernah lepas sebuah buku kecil panjang bersampul otif batik, buku utang. Pensil terselip di daun telinganya yang berdaging seperti bakso dan di atas mejanya ada sempoa besar yang jika dimainkan bunyinya mampu merisaukan pikiran.

Tokohnya lebih cocok jika disebut gudang rabat. Ratusan jenis barang bertumpuk-tumpuk mencapai plafon di dalam ruangan kecil yang sesak. Selain berbagai jenis sayur, buah, dan makanan di dalam baskom-baskom karatan tadi, toko ini juga menjual sajadah, asinan kedondong dalam stopelas-stoples tua, pita mesin tik, dan cat besi dengan bonus kalender wanita berpakaian seadanya. Di dalam sebuah bufet kaca

panjang dipajang bedak kerang pemutih wajah murahan, tawas, mercon, peluru senapan angin, racun tikus, kembang api, dan antena TV. Jika kita terburu-buru membeli obat diare cap kupu-kupu, maka jangan harap A Miauw dapat segera menemukannya. Kadang-kadang ia sendiri tak tahu di mana puyer itu disimpan. Ia seperti tertimbun dagangan dan tenggelam di tengah pusaran barang-barang kelontong.

*“Kiak-kiak!”*

A Miauw memanggil tak sabar, dan Bang Sad tergopoh-gopoh menghampirinya.

*“Magai di Manggara masempo linna?”*

Orang-orang bersarung keberatan ketika mengamati harga kaus lampu petromaks. Di Manggar lebih murah kata mereka.

*“Kito lui, ba? Ngape de Manggar harge e lebe mura?”*

Bang Sad menyampaikan keluhan itu pada juragannya dalam bahasa Kek campur Melayu.

Aku sudah muak di dalam toko bau ini tapi sedikit terhibur dengan percakapan tersebut. Aku baru saja menyaksikan bagaimana kompleksitas perbedaan budaya dalam komunitas kami didemonstrasikan. Tiga orang pria dari akar etnik yang sama sekali berbeda berkomunikasi dengan tiga macam bahasa ibu masing-masing, campur aduk.

Orang-orang yang berjiwa penuh prasangka akan menduga A Miauw sengaja merekayasa konfigurasi komunikasi seperti itu untuk keuntungannya sendiri, namun mari kugambarkan sedikit kepribadian A Miauw. Ia memang pria congkak dengan intonasi bicara tak enak didengar, wajahnya juga seperti orang yang selalu ingin memerintah, kata-katanya tidak bersahabat, dan badannya bau tengik bawang putih, tapi ia adalah seorang Kong Hu Cu yang taat dan dalam hal berniaga ia jujur tak ada bandingannya.

Maka dalam harmoni masyarakat kami, warga Tionghoa adalah pedagang yang efisien. Adapun para produsen berada di negeri antah berantah, mereka hanya kami kenal melalui tulisan *made in...* yang tertera di buntut-buntut panci. Orang-orang Melayu adalah kaum konsumen yang semakin miskin justru semakin konsumtif. Sedangkan orang-orang pulau berkerudung tadi adalah para pembuka lapangan kerja musiman bagi warga suku Sawang yang memanggil belanjaan mereka.

“*Segere! Siun! Siun!*” hardik tiga orang Sawang, kuli panggul, yang numpang lewat, membyuarkan lamunanku. Mereka adalah kawan yang telah lama kukenal. Dolen, Baset, dan Kunyit, begitulah nama mereka. Agaknya urusan A Miauw dengan orang-orang berkerudung itu telah selesai dan sekarang masuklah ia ke transaksi kapur.

“Aya...ya..., Muhammadiyah! Kapur tulis!” keluh A Miauw menarik napas panjang, seolah kami hanya akan merusak hokinya.

Acara pembelian kapur adalah rutin dan sama. Setelah menunggu sekian lama sampai hampir pingsan di dalam toko bau itu, A Miauw akan berteriak nyaring memerintahkan seseorang mengambil sekotak kapur. Lalu dari ruang belakang akan terdengar teriakan jawaban dari seseorang—yang selalu kuduga seorang gadis kecil—yang juga berbicara nyaring, lantang, dan cepat seperti kicauan burung murai batu.

Kotak kapur dikeluarkan melalui sebuah lubang kecil persegi empat seperti kandang burung merpati. Yang terlihat hanya sebuah tangan halus, sebelah kanan, yang sangat putih bersih, menjulurkan kotak kapur melalui lubang itu. Wajah pemilik tangan ini adlaah misterius, sang burung murai batu tadi, tersembunyi di balik dinding papan yang membatasi ruangan tengah toko dengan gudang barang dagangan di belakang. Sang misteri ini tidak pernah bicara sepatah kata pun padaku. Ia menjulurkan kotak kapur dengan tergesa-gesa dan menarik tangannya cepat-cepat seperti orang mengumpangkan daging ke kandang macan. Demikianlah berlangsung bertahun-tahun, prosedurnya tetap, itu-itu saja, tak berubah.

Jika tangannya menjulur tak kulihat ada cincin di jari-jemarinya yang lentik, halus, panjang-panjang, dan ramping, namun *siuk a*, gelang giok indah berwarna hijau tampak berkarakter dan melingkar garang pada pergelangan tangannya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Dalam hatiku, jika kau berani macam-macam pastilah jemarinya secepat patukan bangau menusuk kedua bola mataku dengan gerakan kuntau yang tak terlihat. Mungkin pula gelang giok yang selalu membuatku segan itu diwarisinya dari kakeknya, seorang suhu sakti, yang mendapatkan gelang itu dari mulut seekor naga setelah naga itu dibinasaan dalam pertarungan dahsyat untuk merebut hati neneknya. Ah! Kiranya aku terlalu banyak nonton film shaolin.

Namun, tahukah Anda? Di balik kesan yang garang itu, di ujung jari-jemari lentik si misterius ini tertanam paras-paras kuku nan indah luar biasa, terawat amat

baik, dan sangat memesona, jauh lebih memesona dibanding gelang giok tadi. Tak pernah kulihat kuku orang Melayu seindah itu, apalagi kuku orang Sawang. Ia tak pernah memakai kuteks. Aliran urat-urat halus berwarna merah tersembunyi samar-samar di dalam kukunya yang saking halus dan putihnya sampai tampak transparan. Ujung-ujung kuku itu dipotong dengan presisi yang mengagumkan dalam bentuk seperti bulan sabit sehingga membentuk harmoni pada kelima jarinya.

Permukaan kulit di seputar kukunya sangat rapi, menandakan perawatan intensif dengan merendamnya lama-lama di dalam bejana yang berisi air hangat dan pucuk-pucuk daun kenanga. Ketika memanjang, kuku-kuku itu bergerak maju ke depan dengan bentuk menunduk dan menguncup, semakin indah seperti batu-batu kecubung dari Martapura, atau lebih tepatnya seperti batu kinyang air muda kebiru-biruan yang tersembunyi di kedalaman dasar Sungai Mirang. Amat berbeda dengan kuku Sahar yang jika memanjang ia akan melebar dan makin lama semakin menganga, persis seperti mata pacul.

Dan yang tercantik dari yang paling cantik adalah kuku jari manisnya. Ia memperlihatkan seni perawatan kuku tingkat tinggi melalui potongan pendek natural dengan tepian kuku berwarna kulit yang klasik. Tak berlebihan jika kukatakan bahwa paras kuku jari manis nona misterius ini laksana batu merah delima yang terindah di antara tumpukan harta karun raja brana yang tak ternilai harganya.

Aku sudah terlalu sering mendapatkan tugas membeli kapur yang menjengkelkan ini, sudah puluhan kali. Satu-satunya penghiburan dari tugas horor ini adalah kesempatan menyaksikan sekilas kuku-kuku itu lalu menertawakan bagaimana kontrasnya kuku-kuku zamrud khatulistiwa tersebut dibanding potongan-potongan kecil terasi busuk di seantero toko bobrok ini. Karena terlalu sering, aku jadi hafal jadwal si nona misterius memotong kukunya setiap hari Jumat, lima minggu sekali.

Demikianlah berlangsung selama beberapa tahun. Aku tak pernah seklai pun melihat wajah non aini dan ia pun sama sekali tak berminat melihat bagaimana rupaku. Bahkan setiap kuucapkan kamsia setelah kuterima kotak kapurnya, ia juga tidak menjawab. Diam seribu bahasa. Non penuh rahasia ini seperti pengejawantahan makhluk asing dari negeri antah berantah, dan ia dengan sangat konsisten menjaga

jarak denganku. Tidak ada basa basi, tak ada ngobrol-ngobrol, tak ada buang-buang waktu untuk soal remeh-temeh, yang ada hanya bisnis!

Kadangkala aku penasaran ingin melihat bagaimana wajah pemilik kuku-kuku nirwana itu. Apakah wajahnya seindah kuku-kukunya? Apakah jari-jari tangan kirinya seindah jari-jari tangan kanannya? Atau ... apakah dia Cuma punya satu tangan? Jangan-jangan dia tidak punya wajah! Tapi semua pikiran itu hanya di dalam hatiku saja. Tak ada niat sedikit pun untuk mengintip wajahnya. Mendapat kesempatan memandangi kuku-kukunya saja pun cukuplah untuk membuatku bahagia. Kawan, aku tidak termasuk dalam golongan pria-pria yang kurang ajar.

Biasanya setelah mengambil kapur, ikami langsung pulang, A Miauw akan mencatat di buku utang dan nanti akan dilunasi Pak Harfan setiap akhir bulan. Kami tak berurusan dengan masalah keuangan, dan ketika kami berlalu, si juragan itu tak sedikit pun melirik kami. Ia menjentikkan dengan keras biji-biji sempoe seolah mengingatkan “Utang kalian sudah menumpuk!”

Bagi A Miauw kami adalah pelanggan yang tidak menguntungkan, alias hanya merepotkan saja. Kalau sekali-kali Syahdan mendekatinya untuk meminjam pompa sepeda, ia akan meminjamkan pompa itu sambil mengomel meledak-ledak. Aku benci sekali melihat kaus kutangnya itu.

Sekarang sudah hampir tengah hari, udara semakin panas. Berada di tengah toko ini serasa direbus dalam panci sayur lodeh yang mendidih. Cuaca mendung tapi gerahnya tak terkira. Aku sudah tak tahan dan mau muntah. Untungnya A Miauw, seperti biasa, menjerit memerintahkan nona misterius agar menjulurkan kapur di kotak merpati. Dengan pandangan matanya yang sok kuasa A Miauw memberiku isyarat untuk mengambil kapur itu.

Aku berjalan cepat melintas iakrung-karung bawang putih tengik sambil menutup hidung. Aku bergegas agar tugas penuh siksaan ini segera selesai. Namun, tinggal beberapa langkah mencapai kotak merpati sekejap angin semilir yang sejuk berembus meniup telingaku—hanya sekejap saja. Saat itu tak kusadari bahwa sang nasib yang gaib menyelinap ke dalam toko bobrok itu, mengepungku, dan menyergapku tanpa ampun, karena tepat pada momen itu kudengar si nona berteriak keras mengejutkan:



“Haiyaaaaa.... !!!”

Bersamaan dengan teriakan itu terdengar suara puluhan batangan kapur jatuh di atas lantai ubin.

Rupanya si kuku cantik sembrono sehingga ia menjatuhkan kotak kapur sebelum aku sempat mengambilnya. Maka kapur-kapur itu sekarang berserakan di lantai.

“Ah...,” keluhku.

Agaknya aku harus merangkak-rangkak, memunguti kapur-kapur itu di sela-sela karung buah kemiri, meskipun kulitnya telah dikelupas, tapi buahnya masih basah sehingga berbau memusingkan kepala. Kuperlukan bantuan Syahdan, namun kulihat ia sedang berbicara dengan putri tukang *hok lo pan* atau martabak terang bulan seperti orang menceritakan dirinya sedang banyak uang karena baru saja selesai menjual 15 ekor sapi. Aku tak mau mengganggu saat-saat gombalnya itu.

Maka apa boleh buat, kupunguti susah payah kapur-kapur itu. Sebagian kapur itu jatuh di bawah daun pintu terbuka yang dibatasi oleh tirai yang amat rapat, terbuat dari rangkaian keong-keong kecil. Aku tahu di balik tirai itu, sang nona itu juga memunguti kapur karena kudengar gerutuannya.

“Haiyaaa ... haiyaaa ....”

Ketika aku sampai pada kapur-kapur yang berserakan persis di bawah tirai itu, hatiku berkata pasti nona ini akan segera menutup pintu agar aku tidak punya kesempatan sedikit pun untuk melihat dia lebih dari melihat kukunya, namun yang terjadi kemudian sungguh di luar dugaan. Kejadiannya sangat mengejutkan, karena amat cepat, tanpa disangka sama sekali, si nona misterius justru tiba-tiba membuka tirai dan tindakan cerobohnya itu membuat wajah kami sama-sama terperanjat hampir bersentuhan!!! Kami beradu pandang dekat sekali ... dan suasana seketika menjadi hening .... Mata kami bertatapan dengan perasaan yang tak dapat kulukiskan dengan kata-kata. Kapur-kapur yang telah ia kumpulkan terlepas dari genggamannya, jatuh berserakan, sedangkan kapur-kapur yang ada di genggamanku terasa dingin membeku seperti aku sedang mencengkeram batangan-batangan es lilin.

Saat itu kau merasa jarum detik seluruh jam yang ada dunia ini berhenti berdetak. Semua gerakan alam tersentak diam dipotret Tuhan dengan kamera raksasa

dari langit, *blitz*-nya membutakan, *flash*!!! Menyilaukan dan membekukan. Aku terpana dan merasa seperti melayang, mati suri, dan mau pingsan dalam ekstase. Aku tahu A Miauw pasti sedang berteriak-teriak tapi aku tak mendengar sepatah kata pun dan aku tahu persis bau busuk toko itu semakin menjadi-jadi dalam udara pengap di bawah atap seng, tapi pancaindraku telah mati. Aliran darah di sekujur tubuhku menjadi dingin, jantungku berhenti berdetak sebentar kemudian berdegup kencang sekali dengan ritme yang kacau seperti kode morse yang meletup-letupkan pesan SOS. Lebih dari itu aku menduga bahwa dia, si misterius berkuku seindah pelangi, yang tertegun seperti patung persis di depan hidungku ini, agaknya juga dilanda perasaan yang sama.

“*Siun! Siun! Segere...!*” teriak kuli-kuli Sawang, terdengar samar, menggema jauh berulang-ulang seperti didengungkan di dalam gua yang panjang dan dalam, mereka memintaku minggir.

Tapi kami berdua masih terpaku pandang tanpa mampu berkata apa pun, lidahku terasa kelu, mulutku terkunci rapat—lebih tepatnya ternganga. Tak ada satu kata pun yang dapat terlaksana. Aku tak sanggup beranjak. Wanita ini memiliki aura yang melumpuhkan. Tatapan matanya itu mencengkeram hatiku.

Ia memiliki struktur wajah lonjong dengan air muka yang sangat menawan. Hidungnya kecil dan bangir. Garis wajahnya tirus dengan tatapan mata kharismatik menyejukkan seklaigus menguatkan hati, seperti tatapan wanita-wanita yang telah menjadi ibu suri. Jika menerima nasihat dari wanita bermata semacam ini, semangat pria mana pun akan berkobar.

Bajunya ketat dan bagus seperti akan berangkat kondangan, dengan dasar biru dan motif kembang *portlandica* kecil-kecil berwarna hijau muda menyala. Kerah baju itu memiliki kancing sebesar jari kelingking, tinggi sampai ke leher, merefleksikan keanggunan seorang wanita yang menjaga integritasnya dengan keras. Alisnya indah alami dan jarak antara alis dengan batas rambut di keningnya membentuk proporsi yang cantik memesona. Ia adalah lukisan Monalisa yang ditenggelamkan dalam danau yang dangkal dan dipandangi melalui terang cahaya bulan.

Seperti kebanyakan ras Mongoloid, tulang pipinya tidak menonjol, tapi bidang wajahnya, bangun bahunya, jenjang lehernya, potongan rambutnya, dan jatuh dagunya yang elegan menciptakan keseluruhan kesan dirinya benar-benar mirip Michelle Yeoh,

bintang film Malaysia yang cantik itu. Maka terkuaklah rahasia yang tertutup rapi selama bertahun-tahun. Sang pemilik kuku-kuku indah itu ternyata seorang wanita muda cantik jelita dengan aura yang tak dapat dilukiskan dengan cara apa pun.

Kejadian ini membuat pipinya yang putih bersih tiba-tiba memerah dan matanya yang sipit bening seperti ingin menghamburkan air mata. Aku tahu bahwa selain sejuta perasaan tadi yang mungkin sama-sama melanda kami, ia juga merasakan malu tak terkira. Ia bangkit dengan cepat dan membanting pintu tanpa ampun. Ia tak peduli dengan kapur-kapur itu dan tak peduli padaku yang masih hilang dalam tempat dan waktu.

Suara keras bantingan pintu itu membuatku siuman dari sebuah pesona yang memabukkan dan menyadarkan aku bahwa aku telah jatuh cinta. Aku limbung, kepalaku pening dan pandangan mataku berkunang-kunang karena syok berat. Beberapa waktu berlalu aku masih terduduk terbengong-bengong bertumpu di atas lututku yang gemetar. Aku mencoba mengatur napas dan darahku berdesir menyelusuri seluruh tubuhku yang berkeringat dingin. Aku baru saja dihantam secara dahsyat oleh cinta pertama pada pandangan yang paling pertama. Sebuah perasaan hebat luar biasa yang mungkin dirasakan manusia.

Aku berupaya keras bangun dan ketika aku menoleh ke belakang, orang-orang di sekelilingku, Syahdan yang menghampiriku, A Miauw yang menunjuk-nunjuk, orang-orang bersarung yang pergi beriringan, dan kuli-kuli Sawang yang terhuyung-huyung karena beban pikulannya, mereka semuanya, seolah bergerak seperti dalam *slow motion*, demikian indah, demikian anggun. Bahkan para uli panggul yang memilikul karung jengkol tiba-tiba bergerak penuh wibawa, santun, lembut, dan berseni, seolah mereka sedang memperagakan busana Armani yang sangat mahal di atas *catwalk*.

Aku tak peduli lagi dengan kotak kapur yang isinya tinggal setengah. Aku berbalik meninggalkan toko dan merasa kehilangan seluruh bobot tubuh dan beban hidupku. Langkahku ringan laksana orang suci yang mampu berjalan di atas air. A ku menghampiri sepeda reyot Pak Harfan yang sekarang terlihat seperti sepeda keranjang baru. Aku dihindangi semacam perasaan bahagia yang aneh, sebuah rasa bahagia bentuk lain yang belum pernah kualami sebelumnya. Rasa bahagia ini melebihi ketika

aku mendapat hadiah radio transistor *2-band* dari ibuku sebagai upah mau disunat tempo hari.

Ketika mempersiapkan sepeda untuk pulang, aku mencuri pandang ke dalam toko. Kulihat dengan jelas Michele Yeoh mengintipku dari balik tirai keong itu. Ia berlingung, tapi sama sekali tak menyembunyikan persaaannya. Aku kembali melayang menembus bintang gemerlapan, menari-nari di atas awan, menyanyikan lagu nostalgia *Have I Told You Lately That I Love You*. Aku menoleh lagi ke belakang, di situ, di antara tumpukan kemiri basah yang tengik, kaleng-kaleng minyak tanah, dan karung-karung pedak cumi aku telah menemukan cinta.

Kutatap Syahdan dengan senyum terbaik yang aku memiliki—ia membalas dengan pandangan aneh—lalu kuangkat tubuhnya yang ekcil untuk mendudukkannya di atas sepeda. Aku ingin, degnan gemira, mengayuh sepeda itu, membonceng Syahdan, mengantarnya ke tempat-tempat di mana saja di jagad raya ini yang ia inginkan. Oh, inilah rupanya yang disebut mabuk kepayang!

Dalam perjalanan pulang aku dengan sengaja melanggar perjanjian. Setelah kuburan Tionghoa aku tak meminta Syahdan menggantikanku. Karena aku sedang bersukacita. Seluruh energi positif kosmis telah memberiku kekuatan ajaib. Semua terasa adil kalau sedang jatuh cinta. Cinta memang sering membuat perhitungan menjadi kacau. Sepanjang perjalanan aku bersiul dengan lagu yang tak jelas. Lagu tanpa harmoni; lagu yang belum pernah tercipta, karena yang menyanyi bukan mulutku, tapi hatiku. Jika sedang tak bersiul di telingaku tak henti-henti berkumandang lagu *All I Have to Do is Dream*.

Seusai pelajarn aku dan Syahdan dipanggil Bu Mus untuk mempertanggungjawabkan kapur yang kurang. Aku diam meatung, tak mau berdusta, tak mau menjawab apa pun yang ditanyakan, dan tak mau membantah apa pun yang dituduhkan. Aku siap menerima hukuman seberat apa pun—termasuk jikalau harus mengambil ember yang kemarin dijatuhkan Trapani di sumur horor itu. Saat itu yang ada di pikiranku hanyalah Michele Yeoh, Michele Yeoh, dan Michele Yeoh, serta detik-detik ketika cinta menyergapku tadi. Hukuman yang kejam hanya akan menambah sentimentil suasana romantis di mana aku rela masuk sumur maut dunia lain sebagai pahlawan cinta pertama .... Ah! Cinta ...

Benar saja hukumannya seperti kuduga. Sebelum turun ke dalam sumur sempat kulihat Bu Mus menginterogasi Syahdan yang mengangkat-angkat bahunya yang kecil, menggeleng-gelengkan kepalanya, dan menyilangkan jarinya di kening.

“Hah! Ia menuduhku sudah sinting ...?”

FILE 3 TELAH SELESAI. FILE SELANJUTNYA

(FILE 4) BERISI BAB 18-20.

BY: CASLOVB.

CONTACT: PM (PERSONAL MESSAGE) AT

EBOOK.PLANINDO.COM

THANKS.